

**MANAJEMEN DAKWAH NU DALAM MENINGKATKAN MUTU
KEWIRAUSAHAAN DI DESA DAWAR MANGGIS KECAMATAN
MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Islam (S.Sos.I)**



Disusun Oleh:

FATIROH
1102068

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Manajemen Dakwah ditingkatkan kelembagaan Nahdlatul Ulama merupakan strategi dakwah yang perlu dikaji khususnya dari segi bidang ekonomi sebab selama ini belum banyak manajemen dakwah yang menekankan kepada ekonomi jama'ahnya karenanya hal ini perlu dilakukan sebuah pengkajian agar dapat dijadikan telaah bagi kemajuan NU dibidang perekonomian masyarakat. Dilihat dari struktur, fungsi dan aktifitasnya, pengurus ranting NU memiliki peran dan potensi yang besar dalam membangun kapasitas sosial menuju masyarakat madani, karena merupakan jaringan struktural NU yang langsung bersentuhan dengan jama'ahnya dan warga Nahdlatul Ulama. Desa Dawar Manggis merupakan daerah yang terkenal dengan sebutan kampung santri, dan mayoritas penduduknya merupakan orang-orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan sangat tinggi. Hampir 70% penduduk ini berprofesi sebagai pengrajin alat-alat kebersihan rumah tangga (sapu ijuk, kesed dari serabut kelapa, tali dari benang) yang dikerjakan secara tradisional.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang obyeknya berupa non-angka. data primer yaitu hasil penelitian lapangan seperti dokumen penting, wawancara dengan pengurus dan para pelaksana kegiatan kewirausahaan, selain itu dilakukan observasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipan, dalam hal ini observer (peneliti) tidak masuk dalam obyek penelitian, bahkan tinggal di luar, disini peneliti tidak perlu tinggal bersama-sama dengan orang yang di observasi. data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif dan induktif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pengurus ranting Nahdlatul Ulama Dawar Manggis terbukti efektif membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Peranan dan kontribusi manajemen terhadap kegiatan dakwah di desa Dawar sangat besar peranannya dalam mengembalikan semangat dalam bekerja. dari sini jelaslah bahwa bila komponen dakwah yaitu Da'i, Mad'u, Materi, dan Media tersebut diolah dengan penggunaan ilmu Manajemen maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas apapun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Berbagai kegiatan Nahdlatul Ulama ranting Dawar yang diungkap dalam penelitian ini, mampu menjadi jaring pengaman sosial bagi kelompok masyarakat bawah yang menggantikan ketiadaan pelayanan dasar yang semestinya disediakan oleh (survival) dan menjadikan aktivitas yang dijalannya sebagai persiapan untuk masuk ke dalam kegiatan ekonomi lain yang lebih mapan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat sekalian alam dan kepada keluarganya, sahabat-sahabat yang telah meneruskan risalahnya sehingga Islam sebagai agama terakhir menyebar ke seluruh dunia.

Alhamdulillah atas segala taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang berjudul “Manajemen Dakwah NU dalam Meningkatkan Mutu Kewirausahaan di Desa Dawar Manggis Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali”.

Penulis menyadari, bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Selanjutnya penulis sampaikan ucapan terimakasih.

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Drs. H.M. Zain Yusuf, M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. Anasom, M.Hum, dan Bapak Moh. Fauzi, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
6. Ayahanda dan Ibunda tersayang serta adik-adikku tercinta yang telah membimbing dan memberikan dorongan baik materiil maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa IAIN Walisongo Semarang serta semua pihak-pihak yang telah mendukung atas terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, April 2008

Penulis,

FATIROH

PERSEMBAHAN

- *Sembah sungkem buat orang tuaku A. Munadi dan Sri Narni atas perhatian, kasih sayang dan doa restunya yang tiada henti, selalu mengiringi langkah vatir dalam menggapai cita-cita*
- *Kakaku Ninik Handayani Mp, adikku-adikku Choirul Fuad Mp, Muhammad Shoim Mp, dan Mas M. Jayin tercinta kalian adalah motivasiku (I Love You All So Much.....)*
- *Sahabat sejatiku M'Evri, M'Tri, Haroh, Ikhwati, Lia, Tini, Mif, temen-temen seperjuangan dalam suka maupun duka. Thanks dah temenin vatir selama ini, maafkan segalanya.....*
keluarga besar Ponpes al-Manshur Popongan Kelaten
 - *Pon Pes Tahaffudzul Qur'an Semarang.*
- *Temen-temen di Arum Com, di Kopma, Mas Budi, Mas Dony and Mas Ardi yang Kriting. Makasih ya.....*

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿104﴾

*Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”
(QS. Ali Imran:104)*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Tinjauan Pustaka	5
1.5. Kerangka Konseptual.	7
1.6. Metode Penelitian.....	13
1.7. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN DAKWAH DAN KEWIRAUSAHAAN

2.1. Manajemen Dakwah	22
2.1.1. Pengertian Manajemen Dakwah	24
2.1.2. Sejarah Perkembangan Manajemen Dakwah	29
2.1.3. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah	34
2.2. Kewirausahaan dan Peranannya dalam Dakwah	38

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA DAWAR MANGGIS DAN NU

3.1. Letak dan Keadaan Geografis Desa Dawar Manggis	42
3.2. Karakteristik Demografis Dawar Manggis	43
3.3. Kondisi Perekonomian Masyarakat	44
3.4. Kondisi Pendidikan Masyarakat	46
3.5. Kebudayaan Masyarakat.	48
3.6. Pola Keekerabatan Masyarakat	53
3.7. Pemberdayaan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama di Dawar Manggis	55
3.8. Peran NU Ranting Dawar dan Upaya Peningkatan Kewiraswastaan Masyarakat Dawar Manggis	62

BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH NU DALAM MENINGKATKAN MUTU KEWIRAUSAHAAN DI DESA DAWAR MANGGIS

4.1. Nahdlatul Ulama dan Perkembangan Dakwah Islam di Desa Dawar Manggis.....	68
4.2. Manajemen Dakwah Nahdlatul dan Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dawar	75

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran-saran.....	87
5.3. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

**MANAJEMEN DAKWAH NU DALAM MENINGKATKAN MUTU
KEWIRAUSAHAAN DI DESA DAWAR MANGGIS KECAMATAN
MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

1.1. Latar Belakang

Secara makro, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang mungkin mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio kultural menjumpai dua kemungkinan; *pertama*, dakwah Islam mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial, dalam arti memberikan dasar filosofi, arah pandangan, dorongan dan pedoman dalam proses perubahan masyarakat sosial yang baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan sosial/masyarakat, dalam arti eksistensi, pendekatan dan arahnya ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan atau setidaknya-tidaknya dipengaruhi oleh sistem sosio kultural (Siddiq Amien, <http://www.pikiran-pikiran rakyat.com>).

Dalam mencapai suatu kewiraswastaan tentunya diperlukan sikap kemandirian dan kemampuan moral guna memungkinkan adanya orang yang berbakat untuk menentukan suatu sistem produk baru yang sifatnya membangun secara positif. Sehingga, dengan semangat jiwa yang dalam, maka manusia akan mampu membangun dan menentukan sikap kehidupannya sebagai pengusaha yang mandiri.

Orang yang mempunyai jiwa kewiraswastaan umumnya mempunyai sifat yang sama, mereka adalah orang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung

jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Mereka senantiasa memiliki sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan (Masykur Wiratno, 1996: 4).

Salah satu tujuan utama ajaran Islam adalah mengangkat manusia dari kehidupan terbelakang yang diakibatkan oleh kemiskinan dan kelaparan, ke tingkat kehidupan yang lebih nyaman dan bahagia. Rasulullah SAW diutus menghapus perbudakan yang memaksa manusia hidup sengsara dan miskin, dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk beribadah dan berpenghidupan secara layak. Maka sangatlah tepat jika al-Qur'an sejak awal telah memberikan dorongan terhadap manusia untuk bekerja sungguh-sungguh untuk mengembangkan kekayaan alam sehingga manusia mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Afzalur Rahman, 1995: 220).

Berangkat dari itu semua, kegiatan dakwah yang dimotori oleh Nahdhatul Ulama di desa Dawar Manggis kecamatan Mojosongo kabupaten Boyolali mencoba menerapkan strategi dan metode dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan obyek dakwah (*mad'u*). Desa Dawar merupakan daerah yang terkenal dengan sebutan kampung santri, dan mayoritas penduduknya adalah sekumpulan orang-orang yang mempunyai jiwa kewiraswastaan sangat tinggi. Mereka adalah orang-orang yang mencurahkan tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi.

Hampir 70% penduduk desa ini berprofesi sebagai pengrajin alat-alat kebersihan rumah tangga (sapu ijuk, keset dari sabut kelapa, tali dari benang) yang dikerjakan secara tradisional.

Ada hal yang menarik yang bisa dijadikan sebuah kajian dan penelitian bahwa, kesadaran penduduk Dawar memberanikan diri berdiri sendiri mengatur dan menentukan sikap sebagai pengusaha serta mempunyai suatu manajemen yang baik dan diandalkan, sehingga mereka mampu mengembangkan kekayaan alam dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi serta bisa beribadah dengan tenang, ternyata tidak terlepas dari kebijakan manajemen dakwah yang telah diterapkan oleh Nahdhatul Ulama dalam membina jama'ahnya.

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas muncul sebuah gagasan dan keinginan untuk mengadakan sebuah penelitian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan penerapan manajemen dakwah Nahdhatul Ulama di desa Dawar mempunyai pengaruh yang berarti terhadap sikap kewiraswastaan masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok masalah yang sangat mendasar untuk dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah sikap kewiraswastaan warga Desa Dawar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup mereka?
2. Bagaimanakah manajemen dakwah NU dalam meningkatkan mutu kewiraswastaan masyarakat di Desa Dawar?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui secara lebih mendalam sikap kewiraswastaan warga Desa Dawar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.
 - b. Untuk Mengetahui secara lebih mendalam tentang manajemen dakwah NU dalam meningkatkan mutu kewiraswastaan masyarakat di Desa Dawar.
2. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Mampu memberikan kontribusi pemikiran yang berharga terhadap perkembangan dakwah Islam yang kemudian bersama-sama ikut membangun demi terciptanya keberhasilan dakwah Islam.
 - b. Terbentuk sebuah tekad untuk selalu berdakwah serta membangun masyarakat yang mau bekerja sungguh-sungguh untuk mengembangkan kekayaan alam sehingga manusia mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, mencari potensi dan lalu mengubahnya menjadi produk nyata, pada akhirnya dianugerahi kesuksesan dan kemakmuran.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diketahui penulis, ada beberapa penelitian ataupun skripsi yang sejenis dan ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Banyak referensi yang membahas tentang manajemen dakwah baik buku maupun hasil penelitian yang memberi inspirasi pada penulis adalah:

Penelitian mahasiswa M. Syarif pada tahun 2002 di Sulawesi meneliti sebuah tema yang sama, ia mengambil judul "*Pentingnya Manajemen Dakwah dalam Upaya Peningkatan Mutu Kewiraswastaan di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka*". Kata kunci dalam penelitian ini adalah manajemen dan wiraswasta. Skripsi ini membahas tentang Pentingnya Manajemen Dakwah dalam Upaya Peningkatan Mutu Kewiraswastaan di kecamatan Wolo kabupaten Kolaka. Dalam penelitian tersebut penulis menuturkan bahwa dalam manajemen dakwah sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk menyeru, mengajak dan memanggil umat beragama dalam mencapai sasaran untuk memperoleh suatu kebaikan, maka tentunya diperlukan kewiraswastaan dalam artian bahwa manusia harus benar-benar berani berdiri sendiri mengatur dan menentukan sikap sebagai pengusaha serta mempunyai suatu manajemen yang baik dan diandalkan. Sebab, tanpa manajemen yang baik, maka kewiraswastaan yang telah mencapai sasaran tersebut akan mengalami kemerosotan dan akhirnya tidak mempunyai kualitas. Dalam mencapai suatu kewiraswastaan tentunya diperlukan sikap kemandirian dan kemampuan moral guna memungkinkan adanya orang yang berbakat untuk menentukan suatu sistem produk baru yang sifatnya

membangun secara positif. Sehingga, dengan semangat jiwa yang dalam, maka manusia akan mampu membangun dan menentukan sikap kehidupannya sebagai pengusaha yang mandiri. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah mempunyai arti penting dalam meningkatkan sikap mental masyarakat untuk menjadi lebih baik dalam keberagamaan dan kehidupan dunianya.

Kedua penelitian Muhammad Mujayin dengan judul “*Nilai-Nilai Interpreneursip dalam Surat Al-Jumu’ah Ayat 10*”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa anjuran berwirausaha bagi setiap muslim, di dalam Islam dijelaskan tentang diperbolehkannya setiap muslim untuk mencari kehidupan dunia sebagai jembatan menurut akhirat. Kemudian untuk mencari karunia Allah yang tersebar di dunia bagi setiap muslim untuk memiliki sikap/ciri seorang wirausahawan diantaranya: Sikap percaya diri dengan mengenali kekuatan yang dimiliki, memiliki kreatifitas yang tinggi, memiliki motivasi, berani mengambil resiko.

Meskipun penulis merasa bahwa tema yang diangkat hampir mendekati, namun tempat yang dijadikan sebagai obyek penelitian sangat jauh berbeda baik dari segi tradisi maupun budaya yang melingkupinya, oleh karena itu, hasilnya juga akan sangat berbeda. Disamping itu penelitian seperti ini belum banyak dikembangkan di wilayah pulau Jawa.

1.5. Kerangka Konseptual

1. Manajemen

Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (Winardi, 1981: 4).

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Muhammad Yunan Yusuf, 2006: viii).

2. Dakwah

Sedang kata dakwah secara bahasa berasal dari kata, **دَعَا - يَدْعُو - دَعَاءٌ**, artinya adalah memanggil, mengundang, meminta menyuruh datang, mendorong, memohon (Warson Munawir, 2002: 406-407). Secara istilah dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak seseorang baik dengan lisan, tulisan atau tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana baik secara individual maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu kesadaran serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa unsur paksaan (Arifin, 1991: 6).

Dakwah merupakan usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya, untuk beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiyah (Sulthon, 2003:9). Pengertian dakwah secara luas, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah saran-saran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah Swt, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang islami.

3. Nahdhatul Ulama

NU adalah salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia, didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M di Surabaya atas prakarsa KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah. Organisasi ini berkedudukan di ibukota negara, tempat pengurus besarnya berada. NU berakidah Islam menurut paham *ahlusunnah waljama'ah* dan penganut madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Asasnya adalah Pancasila. Tujuan didirikannya adalah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunah wal jamaah* dan menganut mazhab empat di tengah-tengah kehidupan di dalam wadah negara kesatuan RI yang berasaskan Pancasila (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002: 345).

4. Kewiraswastaan

Dalam manajemen dakwah sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk menyeru, mengajak dan memanggil umat

beragama dalam mencapai sasaran untuk memperoleh suatu kebaikan, maka tentunya diperlukan kewiraswastaan dalam artian bahwa manusia harus benar-benar berani berdiri sendiri mengatur dan menentukan sikap sebagai pengusaha serta mempunyai suatu manajemen yang baik dan diandalkan. Sebab, tanpa manajemen yang baik, maka kewiraswastaan yang telah mencapai sasaran tersebut akan mengalami kemerosotan dan akhirnya tidak mempunyai kualitas.

Dalam mencapai suatu kewiraswastaan tentunya diperlukan sikap kemandirian dan kemampuan moral guna memungkinkan adanya orang yang berbakat untuk menentukan suatu sistem produk baru yang sifatnya membangun secara positif. Sehingga, dengan semangat jiwa yang dalam, maka manusia akan mampu membangun dan menentukan sikap kehidupannya sebagai pengusaha yang mandiri.

Orang yang mempunyai jiwa kewiraswastaan umumnya mempunyai sifat yang sama, mereka adalah orang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Mereka senantiasa memiliki sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan (Wiratno, 1996:4).

Kewiraswastaan (*entrepreneurship*) berasal dari kata wiraswasta, yang menurut Soemanto mengandung pengertian keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan

permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Soemanto, 1984). Sedangkan Drucker mendefinisikan wiraswasta sebagai memindahkan sumberdaya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas yang tinggi dengan hasil yang lebih besar. Dalam kamus lengkap ekonomi dinyatakan kewiraswastaan dititikberatkan pada aspek seseorang selaku usahawan berpendapat bahwa seseorang yang mengorganisasikan faktor-faktor produksi untuk menjalankan usahanya, yang akan mendapatkan keuntungan. Sementara itu, Musselman memfokuskan kewiraswastaan pada kemampuan peningkatan keuntungan dalam usaha serta *rewardnya*. Artinya, bahwa seorang wiraswastawan berharap dapat merencanakan peningkatan keuntungan dalam usahanya dengan menggunakan sumber daya yang seminimal mungkin, dan juga menciptakan kepuasan diri untuk memperoleh imbalan dari pengorbanan yang diperlukan (Sutjipto, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal>).

Menjadi seorang entrepreneurship dibutuhkan watak serta karakter yang sangat kuat, menurut Geoffrey Meredith (1996), watak itu menyangkut:

- 1) Percaya diri yang tinggi yang dapat tercermin dalam keyakinan, ketidak ketergantungan dan optimisme.
- 2) Berorientasi pada tugas dan keberhasilan yang tercermin dalam kebutuhan untuk berprestasi, ketekunan dan ketabahan, tekun kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.

- 3) Pengambilan resiko yang tercermin dalam kemampuan untuk mengambil resiko yang moderat dan suka tantangan.
- 4) Kepemimpinan yang tercermin dalam perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
- 5) Keorisinalan tercermin dalam bentuk inovatif dan kreatif serta fleksibel.
- 6) Berorientasi masa depan yang tercermin dalam bentuk watak pandangan ke depan dan perspektif.

Bila dalam konsep nilai seperti dikemukakan di atas merupakan bentukan peringkat pilihan, prioritas, motif atau ide, maka nilai kewiraswastaan akan tercermin dalam sikap dan sikap kewiraswastaan, yaitu sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber pada kekuatan sendiri. Sejalan dengan pendapat Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993) bahwa karakteristik antara preneur yang berhasil dapat dilihat dari indikator-indikator pertama, produktif yaitu selalu ada inisiatif dan *assertiveness*. Kedua, berorientasi pada prestasi yang tercermin dalam “Sees and Acts” terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, berencana dan mengutamakan monitoring. Ketiga, komitmen terhadap perusahaan lain, misalnya dalam mengadakan kontrak kerja dan mengenal baik hubungan bisnis (Arafah, 2005: 33-34).

Sementara menurut Wahyu Illahi (2006:9), manajemen dakwah adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan,

menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara *efektif* dan *efisien*.

Jadi yang dimaksud Manajemen dakwah Nahdhatul Ulama di sini adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif yang diterapkan NU dalam rangka menyeru, mengajak dan memanggil umat beragama dalam mencapai sasaran untuk memperoleh suatu kebaikan.

1.6. Metode Penelitian

Untuk memberikan rincian kegiatan penelitian ini, diuraikan beberapa hal penting seputar metodologi penelitian yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data diperoleh dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan.

Sejalan dengan definisi tersebut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna yang

relevan. Pendekatan kualitatif dimana kajiannya diusahakan mendasar, mendalam dan berorientasi pada proses, dipandang sesuai karena sifat datanya bersumber dari fenomena alamiah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, fokus penelitian ini untuk meneliti manajemen dakwah NU dalam meningkatkan mutu kewiraswastaan di Desa Dawar Manggis Kecamatan Mojosongo kabupaten Boyolali dengan menghubungkan berbagai data, menambah ide penelitian menampilkan kerangka pikir (Noeng Muhajir, 1992:102).

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan sebagai responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun dokumen lainnya guna keperluan penelitian (Djoko Subagyo, 2007:1).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lexy Moeleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata” dan “tindakan” selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J. Moeleong, 1995:112).

a. Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data ini diambil melalui wawancara kepada pengurus anak

cabang NU yang berkenaan dengan manajemen dakwah NU dalam meningkatkan mutu kewiraswastaan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini lebih diarahkan pada data-data pendukung dan data tambahan yang dalam hal ini berupa sumber data tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku yang terkait dengan manajemen dakwah dan dakwah *bil hal*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Cara ini digunakan setelah peneliti memperhitungkan kemajuan ditinjau dari tujuan serta situasi penyelidikan atau penelitian. Sedangkan untuk mengelola data yang baik dan akurat maka, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini meliputi:

a. Observasi Partisipan

Metode Observasi ada 2 (dua) yaitu alamiah (*naturalistic observations*) dan partisipan (*participation observation*) (Mu'tasim, 2004: 84). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan, yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Mohammad Ali, 1987:91).

Oleh karena itu dalam studi ini peneliti sebagai pengamat sekaligus menjadi instrument penelitian, dengan maksud memberikan

stimulasi kepada yang diteliti agar dapat mengetahui realitas masalah yang sesungguhnya sehingga data dapat diperoleh secara obyektif dan akurat, menurut Moleong, pengamatan berperan serta dalam mengadakan pengamatan serta mendengarkan dengan secermat mungkin sampai pada kedisiplinan, interaksi sosial, kinerja dan lainnya.

Menurut John W. Best, (1997:177) observasi atau pengamatan memberikan sumbangan penting dalam penelitian deskriptif. Jenis informasi yang didapat paling baik melalui pengamatan langsung oleh seorang peneliti.

Metode ini digunakan untuk, (1) Memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum seperti keadaan *dai, mad'u*, kegiatan dakwah yang ada (2) Pengamatan terfokus adalah mengamati penerapan manajemen dakwah NU di desa Dawar Manggis kecamatan Mojosongo kabupaten Boyolali (3) Pengamatan selektif dimaksudkan untuk mengamati secara intensif terhadap penerapan manajemen dakwah di Dawar Manggis kecamatan Mojosongo kabupaten Boyolali.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan, dengan dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Kartini Kartono, 1996:12).

Metode wawancara, ada 2 (dua) macam yaitu wawancara tertutup/ terstruktur/ terpimpin dan wawancara tidak terstruktur/

terbuka/ bebas. Adapun metode wawancara ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin. Dengan wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi secara detail dan mendalam dari para dai maupun mad'u dengan fokus masalah yang diteliti. Untuk membantu peneliti dalam memfokuskan masalah yang diteliti, dibuat pedoman wawancara dan pengamatan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data yang diperlukan dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, ada sumber lain yang dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian kualitatif yaitu dokumentasi yang berbentuk catatan-catatan, rapor, agenda, dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan (Arikunto, 1991: 19).

Dalam penelitian ini dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya adalah sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

4. Pemeriksaan Data (Pengecekan Keabsahan Data)

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang di luar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan

melalui sumber lainnya. Moleong mengutip Denzin memberikan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2000 : 178).

Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2000:178). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan dari sudut pandang dan latar belakang yang berbeda; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan baik kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorisasikan menjadi beberapa kategori untuk menjawab permasalahan penelitian, setelah semua dilakukan diadakan analisis secara deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan disimpan, namun demikian perlu diketahui tentang langkah-langkah analisis dalam penelitian yang sebenarnya telah dilakukan secara runtut yaitu sejak mulai dilakukan pengumpulan data,

penyajian data, redaksi data dan penarikan kesimpulan. Pada langkah reduksi data dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum dan dipilah-pilah sesuai dengan pokok masalah yang ditetapkan. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk data untuk penyajian data digunakan uraian naratif.

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan data atau verifikasi yaitu melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis, pengecekan selalu diadakan secara terus menerus terhadap berbagai sumber agar mendapatkan data-data yang benar-benar berkualitas. Model alur analisis penelitian ini mengacu pada teori yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu data collection/ pengumpulan data, data display/ panyajian data, data reduction/ reduksi data dan *conclusion or drawing verifying/ penyimpulan* (Sarbiran, 2001:47).

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini pada rencananya terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pemaparan isi dan penutup. Pendahuluan ditempatkan pada bab pertama, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Untuk mendasari pencarian data menjadikan landasan teori dan konsep-konsep yang relevan penting untuk digali. Dalam pembahasan ini ditempatkan pada bab kedua, yang didalamnya mengetengahkan seputar manajemen dakwah, dan seluk beluk yang berhubungan dengan konsep tersebut.

Selanjutnya pemaparan seputar gambaran umum lokasi penelitian juga dipandang penting untuk mengantarkan pada bagian analisis, yang terdiri dari keadaan geografis Desa Dawar. Keberadaan lembaga-lembaga dakwah yang terdapat di Desa Dawar, visi dan misi beserta kegiatan dakwah, kondisi perekonomian masyarakat, beserta karakter penduduknya, sarana dan unsur penunjang dakwah. Pembahasan ini diletakkan pada bab tiga, sekaligus menganalisa tentang kegiatan kewiraswastaan yang terdapat di desa tersebut.

Data sebagai bagian esensi dari sebuah penelitian perlu dilakukan analisa yang lebih menukik. Bagian ini diterapkan pada bab keempat, yaitu mengenai analisis yang berisi evaluasi terhadap penerapan manajemen dakwah Nahdhatul Ulama dan pengaruhnya terhadap kewiraswastaan masyarakat desa Dawar Manggis kecamatan Mojosongo kabupaten Boyolali.

Bagian akhir penulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran, serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN DAKWAH

2.1. Manajemen Dakwah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.

Al-Quran menyebutkan kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula* (ucapan dan perbuatan yang paling baik) (Qs. Fushilat:33). Predikat *khaira ummah* (umat yang paling baik dan pilihan) hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah (Qs. Ali Imran: 110) pertolongan Allah SWT pasti diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yaitu mereka yang dalam posisi, jabatan pekerjaan, dan keahlian apapun selalu menegakkan shalat, mengeluarkan infaq, zakat, aktif melakukan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* atau dakwah. (Qs. Al-Hajj: 40-41)

Sebaliknya, azab-Nya akan turun kepada siapa saja yang enggan melakukan kegiatan dakwah (Qs. Al-Maidah: 79) dalam kehidupan dunia, azab tersebut berbentuk munculnya pemimpin-pemimpin yang jahat, zalim, dan angkara murka yang menguasai semua kehidupan kaum muslimin. Sementara

do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT, oleh kaum muslimin yang baik, akan tetapi pasif dan apatis, tidak akan dikabulkan-Nya.

Dakwah ke jalan Allah adalah tugas para rasul dan para nabi yang merupakan hamba pilihan Allah, dan duta-duta untuk makhluk-Nya. Ia juga merupakan tugas para pewaris rasul yang terdiri dari kalangan ulama yang *amilin*, para *raIbbaniyyah* yang *saddiqin*. Dakwah adalah amal salih yang paling baik setelah iman kepada Allah. Karena buah dakwah adalah menjadikan manusia mendapat hidayah, serta kecintaan mereka kepada kebaikan, menjauhkan mereka dari kebatilan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya (Mustofa Malaikah, 1997:1).

Sebagai salah satu aktivitas keagamaan yang bersentuhan secara langsung dengan umat, para dai dituntut untuk dapat mentransformasikan sikap batin dan perilaku umat menuju tatanan kesalehan individu sekaligus sosial. Karenanya seorang da'i dituntut untuk rela berada di barisan terdepan, berjibaku dengan kompleksitas permasalahan umat yang semakin meningkat mengiringi dinamika masyarakat modern. Dalam konteks ini, profesionalisme dalam pelaksanaan dakwah menjadi keharusan untuk menggapai hasil yang optimal.

Mengingat fungsi dan peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan

al-Quran, Sunnah Rasul dan *sirah nabawiyah* yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh, dan melahirkan tatanan masyarakat yang Islami.

2.1.1 Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin yang sekuler, yakni ilmu Ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni Ilmu Dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam (Muhamad Yunan Yusuf, 2006:vii)

Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengerahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (*man*), uang (*money*), barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*) (Zaini Mochtarom, 1996,: 35). Namun secara khusus pengertian manajemen menurut James A.F. Stoner, adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya

dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya ([Http://organisasi.org](http://organisasi.org), 02/05/2006).

Winardi mendefinisikan Manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (Winardi, 1981: 4).

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhammad Yunan Yusuf, 2006:viii).

Sama dengan istilah manajemen, istilah dakwah pun diberi definisi bermacam-macam oleh para ahli. Dakwah Secara *lughawi* berasal dari bahasa Arab, *da'wah* yang artinya seruan, panggilan, undangan (Ahmad Warson Munawir, 2002 : 406-407). Secara istilah, kata dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan

melarang perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah SWT. dan rasul-Nya agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Syaikh Ali Mahfuzh -murid Syaikh Muhammad Abduh- sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah ilmu dakwah memberi batasan mengenai dakwah. Dakwah adalah usaha untuk Membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ali Mahfudh, t.th:17).

Dakwah adalah usaha penyebaran pemerataan ajaran agama disamping *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Terhadap umat Islam yang telah melaksanakan risalah Nabi lewat tiga macam metode yang paling pokok yakni dakwah, *ma'ruf* dan *nahi munkar*, Allah memberi mereka predikat sebagai umat yang berbahagia atau umat yang menang (Hanung Hisbullah Hamda, <http://www.uui.ac.id>.)

Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya Membumikan al-Qur'an mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (M. Quraish Shihab, 1992:194)

Dari beberapa pengertian dakwah yang telah diutarakan oleh beberapa tokoh tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa dakwah mencakup beberapa hal di bawah ini:

1. Dakwah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
2. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
3. Dakwah adalah suatu aktifitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode.
4. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
5. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 20)

Dalam proses pengertian yang integralistik, dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan,

dilaksanakan dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah agar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan demikian manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (A. Rosyad Shaleh, 1993:123)

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Sudah bukan waktunya lagi dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik mengenai materi, tenaga pelaksana, ataupun metode yang dipergunakannya. Memang benar, sudah menjadi sunatullah bahwa yang hak akan menghancurkan yang batil (QS. Al-Isra: 81), tetapi sunatullah ini berkaitan dengan sunatullah yang lain, yaitu bahwasannya Allah SWT. sangat mencintai dan meridhoi kebenaran yang diperjuangkan dalam sebuah barisan yang rapi dan teratur (QS. Ash-Shaf: 4).

Oleh karenanya seorang da'i dituntut memiliki kemampuan atau keahlian manajemen beberapa hal di bawah ini:

1. Melihat ke depan, menetapkan dan merumuskan kebijaksanaan dan tindakan-tindakan dakwah yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Mengelompokkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu, menempatkan para pelaksana yang kompeten pada kesatuan-kesatuan tersebut serta memberikan wewenang dan jalinan hubungan di antara mereka.
3. Menggerakkan para pelaksana dakwah untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ditentukan.
4. Mengusahakan agar tindakan yang dilakukan dan hasilnya senantiasa sesuai dengan rencana, instruksi, petunjuk, pedoman dan ketentuan-ketentuan lain yang telah diberikan sebelumnya (A. Rosyad Shaleh, 1993:46)

2.1.2 Sejarah Perkembangan Manajemen Dakwah

Dalam sejarah perkembangannya, manajemen telah dipengaruhi oleh agama, tradisi, adat istiadat, dan sosial budaya. Hal ini karena bidang garapan utama manajemen adalah aspek sosial kemasyarakatan yang berbentuk organisasi. Organisasi diperlukan karena manusia terbatas kemampuan dan pengetahuannya, dan hakikat organisasi adalah kumpulan orang-orang yang bekerjasama dalam berbagai aspek kehidupan.

Berkaitan pada pandangan di atas, maka Islam dalam memandang manajemen berdasarkan teologi, yakni pada dasarnya manusia itu memiliki potensi positif yang dilukiskan dengan istilah *hanif* (Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, 2000:46). Potensi semacam ini didasari atas cara pandang seseorang dalam melakukan pengelolaan, pemberdayaan, serta penilaian terhadap manusia. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu manajemen itu berkembang sepanjang perkembangan dan perjalanan manusia yang akan terus berubah. Keterkaitan antara manajemen dan watak adalah watak *hanif* akan menyebabkan manusia cenderung untuk memilih yang baik dan yang benar dalam seluruh kehidupannya. Sedangkan penilaian terhadap baik dan buruk akan sangat tergantung terhadap latar belakang kehidupannya.

Dalam Al-Qur'an banyak memuat pokok-pokok ajaran yang merupakan prinsip dasar manajemen. di dalamnya akan tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan *Khaliqnya (hablum minallah)*, pokok-pokok ajaran hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan alam (*hablum minal'alam*), serta prinsip ajaran akhlak. Jadi dalam al-Qur'an juga terdapat ajaran mengenai prinsip kepemimpinan, mengelola, serta mengatur kehidupan.

Pada dasarnya ilmu manajemen dalam dunia Islam itu bukan hal yang baru, tetapi sudah menjadi ajaran yang dipatuhi oleh setiap muslim

walaupun dalam istilah yang berbeda, setidaknya dapat diketahui bahwa ilmu manajemen dalam Islam mencakup tiga prinsip pokok, yaitu tauhid, syari'ah dan akhlak.

Tauhid adalah ilmu mengenai hubungan antara manusia dengan *al-Khaliq*. Dalam konteks ini, manajemen diberi tugas dan misi dengan berbagai fungsi hak serta kewajiban sebagai akibat konsekuensinya di bumi. Fungsi itu baik bersifat *'ubudiah* maupun *mu'amalah* wajib untuk dijalankannya. Kedua fungsi dan kewajiban ini yang harus dijalankan dengan penuh tanggungjawab dan rasa ikhlas sebagai konsekuensi iman, yaitu patuh dan taat atas semua perintah dan ketentuan Allah. Selanjutnya sebagai hubungan manajemen merupakan sebuah fungsi diatas yang merupakan aspek tauhid yang harus dipercayai dan diyakini. Kondisi ini yang akan memunculkan semangat untuk mendorong etos kerja melalui keberanian berpikir secara kritis, independen, dan dengan hati yang lapang serta tidak merasa tertekan jika harus beradu argumentasi dengan siapa pun, sehingga akan mendorong tumbuhnya sikap proaktif, penuh daya inisiatif dan kreativitas.

Manajemen yang didasari oleh jiwa tauhid akan melahirkan kesadaran diri (*self awareness*) yang sangat kuat sehingga mereka mampu mengendalikan diri, mampu mendayagunakan seluruh potensinya secara proporsional, dan mampu melakukan pilihan-pilihan

dengan memakai tolak ukur kebenaran yang diyakininya. Mereka sadar bahwa setiap keputusan akan membawa konsekuensi pertanggungjawaban, tidak hanya di akhirat, bahkan sejak di dunia pun mereka harus mempertanggungjawabkan segala sikap dalam perilakunya (Toto Tasmara, 2002: 210).

Banyak teladan dalam manajemen yang dapat diambil dari kehidupan dakwah nabi SAW. Karena pada dasarnya beliau diutus di muka bumi ini untuk mengatur tatanan umat manusia supaya selaras dengan aturan-aturan Allah SWT. Karakter tersebut terpancar dari kepribadian Nabi yang mulia dan direfleksikan secara nyata dalam aktivitas dakwahnya serta dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Model manajemen yang dijalankan Nabi Muhammad Saw, merupakan suatu model manajemen tingkat tinggi yang kemudian dikembangkan oleh beberapa negara di dunia, terutama negara-negara Islam. Proses manajemen Nabi Muhammad SAW, secara substansial mengandung berbagai perencanaan untuk merealisasikan keputusan yang berhubungan dengan upaya untuk menyatukan komponen bangsa (M. Munir dan Wahyu, 2006:58).

Berbagai sumber daya diolah dan dikelola melalui perencanaan yang matang dan aktivitas dakwah yang mantap diorganisir secara akurat, serta melibatkan partisipasi komponen masyarakat dengan tujuan

mengelola dan meningkatkan equilibrium sumber daya manusia dan sumber daya alam secara seimbang dan sinergis.

Dengan menggunakan manajemen yang tepat dan akurat terhadap obyek sasaran dakwah, maka dalam waktu yang relatif singkat Nabi Muhammad SAW. dapat mengubah tatanan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi. Demikian juga dalam bidang kenegaraan, kepemimpinan beliau dapat membentuk Madinah menjadi sebuah negara super power ketiga setelah Bizantium dan Persia. Ini tidak lepas dari pola yang dikembangkan beliau, yaitu dengan memprioritaskan ikatan kekeluargaan, sosial politik, ekonomi, keamanan, dan kesejahteraan. Jika dikaitkan dengan manajemen modern, maka praktik yang dikembangkan oleh Nabi SAW lebih mengarah pada penggunaan *manajemen by objective* dan *manajemen innovative*.

Pelaksanaan manajemen inovatif sangat dibutuhkan bagi kegiatan dakwah sesuai dengan firman Allah:

أَمْ أَدْرَأُكُمْ أَنْ تُجِيبُوا دُعَاءَ اللَّهِ تَعَالَى إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ
 وَإِن كُنْتُمْ كَافِرِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَبْجَسُوا الْكَلِمَاتِ الْكَافِرَةَ الَّتِي كَانَتْ لِلْكَافِرِينَ فَيُحْمَلُوْنَ بِهَا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَأَنْ يَكُونَ لَكُمْ حِجَابٌ عَنَّا كَمَا كَانَتْ لِلْكَافِرِينَ فَيَسْمَعُونَ جَسَاسَاتٍ لَّهُمْ حِجَابٌ عَنَّا كَمَا كَانَتْ لِلْكَافِرِينَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ)11(

Artinya: Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum apabila mereka tidak mengubah nasibnya sendiri. (QS. Ar-Ra'd:11)

Selanjutnya jika dikaji lebih mendalam, maka manajemen yang digunakan Nabi Muhammad SAW dapat berjalan dengan sukses, disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini:

- a. *Community resources*, yaitu meneliti terlebih dahulu potensi yang dimiliki, baik potensi manusia maupun potensi sumber daya alam.
- b. *Community educator*, yaitu meneliti secara cermat tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan masyarakat.
- c. *Community developer*, yaitu meneliti secara seksama orientasi pembangunan yang akan dikembangkan (M. Munir dan Wahyu, 2006:58).

Keempat kelompok kemampuan atau keahlian di atas oleh para ahli manajemen disebut sebagai fungsi manajemen, yang secara berurutan masing-masing dinamakan fungsi: perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengendalian (M. Manullang, 1996: 16).

2.1.3 Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

Substansi dakwah adalah berporos pada ajakan untuk memikirkan kalimat terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan atau siksaan abad, kebahagiaan di dunia atau kesengsaraan, cahaya kebenaran atau gelapnya kepalsuan, kebajikan dan kesejahteraan, maka dakwah harus dilakukan dengan integritas penuh baik bagi para pendakwah ataupun objek dakwah.

Dalam kaitan ini kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas itu sendiri. Karena dalam sebuah aktifitas dakwah akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya dibutuhkan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan (M. Munir dan Wahyu Ilaihi,2006 :81-82).

Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, dimana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah antara lain meliputi:

1. Keberadaan seorang da'i, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung. Setiap muslim dan muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar (HR. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri). Akan tetapi, dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan tuntutan kebutuhan hidup, maka kiranya tidak memadai lagi dakwah yang dilakukan secara *fardi* (perseorangan), merencanakan dan mengerjakan sendiri kegiatannya. Akan tetapi, hendaknya dilakukan

secara kolektif, melalui kelembagaan yang ditata dengan baik dan menghimpun berbagai keahlian yang diperlukan. Persoalan pendanaan yang selalu menjadi masalah, kiranya dapat dipecahkan melalui kelembagaan ini, bahkan apabila diperhatikan ayat-ayat al-Quran (QS. al-Anfal: 73, At-Taubah: 71, dan as-Shaf: 4), dakwah yang dilakukan secara berjamaah dalam sebuah barisan yang kokoh, rapi dan teratur, merupakan suatu keharusan. Orang-orang kafir, di dalam menghadapi kaum muslimin, selalu bersama-sama dalam menghimpun berbagai kekuatan, bahkan kebijaksanaan, politiknya.

2. Materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada *mad'u*, pada tataran ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan *mad'u*, sehingga akan mencapai sasaran itu sendiri. Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam (QS. Yusuf: 108, dan QS. an-Nahl: 125), yang memiliki karakter sejalan dengan fitrah manusia dan kebutuhannya (QS. ar-Rum: 30), *Kamil* (sempurna) (QS. al-Maidah: 3), Sirah nabawiyah mengajarkan kepada kita bahwa materi pertama yang menjadi landasan utama ajaran Islam, yang disampaikan Rasulullah SAW. kepada umat manusia adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak *salimah*, keimanan yang benar, masalah al-insan, tujuan program, status dan tujuan hidup manusia di dunia, dan tujuan akhir yang harus dicapainya, *al-musawah*,

persamaan manusia dihadapan Allah SWT dan *al-'adalah*, keadilan yang harus ditegakkan oleh seluruh manusia dalam menata kehidupannya. Persamaan dan keadilan ini pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari akidah *salimah*.

3. *Mad'u* kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian objek yang akan didakwahi. Agar dakwah dapat dilakukan secara efisien, maka sudah waktunya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran. Mungkin berdasarkan tingkat usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, berdasarkan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Salah satu arti hikmah adalah kemampuan untuk mengenal dan golongan dan kondisi dakwah (QS. An-Nahl:125).

Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan menggunakan ilmu manajemen yang islami, maka aktivitas dakwah akan berjalan secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas itu sangat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan *mad'u*, dan manajemen akan berperan sebagai pengolah atau distributor dalam pemikiran-pemikiran

tersebut, sehingga akan menampilkan dakwah Islam yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan.

Ini adalah tantangan bagi aktivitas dakwah sebagai institusi Islam yang fungsional, oleh karenanya materi dan metode penyampaian harus disesuaikan dengan kebutuhan penerima dakwah dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi umat, sehingga dakwah Islam hadir sebagai pembawa rahmat alam semesta.

2.2. Kewirausahaan dan Peranannya dalam Dakwah

Dalam manajemen dakwah sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk menyeru, mengajak dan memanggil umat beragama dalam mencapai sasaran untuk memperoleh suatu kebaikan, maka tentunya diperlukan kewirausahaan dalam artian bahwa manusia harus benar-benar berani berdiri sendiri mengatur dan menentukan sikap sebagai pengusaha serta mempunyai suatu manajemen yang baik dan diandalkan. Sebab, tanpa manajemen yang baik, maka wirausaha yang telah mencapai sasaran tersebut akan mengalami kemerosotan dan akhirnya tidak mempunyai kualitas.

Dalam mencapai suatu kewirausahaan atau wirausaha tentunya diperlukan sikap kemandirian dan kemampuan moral guna memungkinkan adanya orang yang berbakat untuk menentukan suatu sistem produk baru yang sifatnya membangun secara positif. Sehingga, dengan semangat jiwa yang dalam, maka manusia akan mampu membangun dan menentukan sikap kehidupannya sebagai pengusaha yang mandiri.

Orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan umumnya mempunyai sifat yang sama, mereka adalah orang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Mereka senantiasa memiliki sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan (Masykur Wiratno, 1996:4).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) berasal dari kata wirausaha, yang menurut Soemanto mengandung pengertian keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Wasty Soemanto, 1984:6). Sedangkan Drucker mendefinisikan wirausaha sebagai memindahkan sumberdaya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas yang tinggi dengan hasil yang lebih besar. Dalam kamus lengkap ekonomi dinyatakan kewirausahaan dititikberatkan pada aspek seseorang selaku usahawan berpendapat bahwa “seseorang yang mengorganisasikan faktor-faktor produksi untuk menjalankan usahanya, yang akan mendapatkan keuntungan”. Sementara itu, Musselman memfokuskan kewirausahaan pada kemampuan peningkatan keuntungan dalam usaha serta *rewardnya*. Artinya, bahwa seorang wirausahawan berharap dapat merencanakan peningkatan keuntungan dalam usahanya dengan menggunakan sumber daya yang seminimal mungkin, dan

juga menciptakan kepuasan diri untuk memperoleh imbalan dari pengorbanan yang diperlukan (Sutjipto, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal>).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang ingin berwirausaha, ia perlu melakukan kegiatan dengan berani mengambil resiko, dilakukan secara tangguh, tekun, ulet, dan disiplin, serta ditunjang pengetahuan kewirausahaanyang terbentuk berdasarkan pola pikir yang kreatif dan inovatif. Hal ini mengingat adanya hasrat orang tersebut untuk berkarya mencari sesuatu (baca: keuntungan) yang terbaik pada masa akan datang. Dalam proses tersebut fungsi utama kewirausahaan adalah melakukan inovasi, sehingga peran *entrepreneur* antara lain mampu secara efektif memperkenalkan suatu produk baru, metode kerja baru dalam berproduksi, dan mengeksplotasikan sumber-sumber baru, baik sumber daya alam maupun potensi pasar ataupun sumber daya lainnya. Jadi keinovatifan dianggap sebagai bagian dari peranan *entrepreneur* berhubungan dengan upaya mengolah sesuatu yang baru dan dengan cara kerja yang lebih efektif dan efisien.

Atas dasar pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa tuntutan kemampuan seorang yang berwirausaha dalam rangka mencari dan menemukan sesuatu yang baru selalu berharap memperoleh sesuatu yang berbeda, dan mengganti nilai-nilai yang telah ada. Perubahan ini dianggap bahwa sebelumnya tidak produktif, yaitu dalam rangka memanfaatkannya sebagai peluang-peluang bisnis yang lebih menguntungkan. Hal tersebut tidak dapat tercapai apabila tanpa adanya kreativitas yang fleksibel terhadap peningkatan produktivitas dan

sensitif terhadap selera konsumen. Arti lainnya, seorang yang ingin berwirausaha diharapkan mempunyai kepekaan dalam menjangkau peluang-peluang bisnis yang pada gilirannya untuk menselaraskan terhadap keberadaan sumber daya dirinya.

Dari uraian di atas dapat diklasifikasikan beberapa sifat dan karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang yang ingin berwirausaha yang erat kaitannya dengan kebutuhan dirinya untuk berkreasi, mengembangkan nilai-nilai inovasi dalam rangka memperoleh peluang-peluang bisnis yang lebih menjanjikan, dimana sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut: (1) ketekunan melakukan dan menyelesaikan suatu tugas, (2) mempunyai keberanian untuk mengambil resiko terhadap tugas yang dilaksanakannya, (3) berorientasi ke masa depan, (4) mengacu pada pencapaian kesuksesan dengan resiko yang telah diperhitungkan (*moderate risk*), (5) kecenderungan untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi (*upward mobility*), (6) kesediaan menuntaskan pekerjaan yang belum selesai atau yang pernah gagal dilakukan, (7) dinamis, yaitu melihat waktu selalu terbatas dan berjalan cepat (*time perspective*), (8) memilih rekan kerja berdasarkan pada keahlian dan kemampuan, (9) mempunyai hasrat untuk mendapatkan pengakuan akan hasil kerjanya, dan (10) mempunyai perilaku yang selalu ingin berprestasi (Sutjipto, [http://www .depdiknas.go.id /Jurnal](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal)).

Sementara itu, minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan

aspek psikologis siswa untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Oleh karena tinggi rendahnya perhatian dan dorongan psikologis pada setiap orang belum tentu sama, maka tinggi rendahnya minat terhadap objek pada setiap orang juga belum tentu sama.

Kewirausahaan adalah sikap hidup yang selalu ingin berprestasi dan ingin maju, baik dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan/ tempat kerja, dalam organisasi/institusi berniaga ataupun nirlaba. Karenanya, kewirausahaan juga suatu semangat, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka kegiatan yang lebih baik.

Pengetahuan kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menekankan pada ranah afektif yang berkenaan dengan sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menyangkut tentang kesadaran dan tingkah laku masyarakat dalam merealisasikan konsep-konsep kewirausahaan. Karenanya, guna menguasai konsep-konsep kewirausahaan, maka kegiatan dakwah Nahdlatul Ulama di desa Dawar ditekankan pada: (1) pemanfaatan peluang berwirausaha yang bercirikan tangguh dalam berusaha, tekun, ulet, disiplin, suka, dan (2) pengembangan inovasi yang mencakup memiliki daya saing yang tinggi, berorientasi ke depan.

BAB III
GAMBARAN UMUM
DESA DAWAR MANGGIS DAN NU

3.1. Letak dan Keadaan Geografis Desa Dawar Manggis

Sebagaimana yang telah penulis deskripsikan dalam bab sebelumnya, skripsi ini ditulis berdasarkan penelitian (*research*) yang penulis lakukan di Dawar Manggis, merupakan salah satu diantara beberapa desa yang menjadi bagian dari kecamatan Mojosongo kabupaten Boyolali. Secara geografis, Dawar Manggis terletak di sebelah selatan kabupaten Boyolali. Adapun luas wilayah Dawar adalah 7, 2375 Ha. Wilayah ini dibagi menjadi 6 RW dan 43 RT.

TABEL I
Perincian Wilayah Desa Dawar Manggis

No	Nama Kelurahan	Kode Wilayah	Jumlah Warga	Keterangan
1.	RW	I	877	-
2.	RW	II	954	-
3.	RW	III	1099	-
4.	RW	IV	1160	-
5.	RW	V	764	-
6.	RW	VI	978	-
Jumlah			5832	

Sumber: *Arsip desa Dawar Manggis*

Adapun batas-batas wilayah Dawar Manggis, antara lain di bagian barat berbatasan dengan desa Kiringan, di bagian timur berbatasan dengan Desa Kopen, di bagian utara berbatasan dengan desa Karang, dan di bagian selatan berbatasan dengan Desa Ngemplak. Selain itu, sebagaimana umumnya

daerah-daerah lain di kabupaten Jawa Tengah, iklim di desa ini adalah sub tropis. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari dataran rendah. Suhu udara di desa ini boleh dibilang cukup panas. Musim hujan biasanya antara September dan Desember, musim kemarau biasanya antara Juli dan September. Desa ini adalah daerah tadah hujan, pada musim kemarau terutama ladang-ladang yang berada di pinggiran desa pemukiman-pemukiman penduduk ini, sering kali dibiarkan kosong tidak ditanami. Demikianlah beberapa gambaran mengenai letak dan keadaan geografis desa Dawar.

3.2. Karakteristik Demografis Dawar Manggis

Data sensus yang diperoleh dari Kantor Desa Manggis menunjukkan bahwa total jumlah penduduk Manggis adalah 65.286 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 33.878 jiwa dan penduduk perempuan 31.408 jiwa. Gambaran mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, antara lain ditunjukkan melalui tabel berikut:

TABEL II

**Jumlah Penduduk Desa Dawar Manggis
Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin**

NO	Tingkat Umur	Jumlah
1.	0 - 6	1263
2.	7 -12	586
3.	13 - 18	443
4.	19 - 24	1701
5.	25 - 55	1103
6.	55 – 79	710
7.	80 ke atas	26
		5832

Sumber: *Arsip KantorDesa Manggis, 2006*

Tabel II di atas menginformasikan jumlah penduduk Dawar berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Dari tabel II tersebut di atas, diketahui bahwa jumlah penduduk Dawar untuk kelompok umur 0 - 6 tahun, lalu disusul kelompok umur 7 - 12 tahun, kelompok umur 13 - 18, kelompok umur 19-24, kelompok umur 25-55, kelompok umur 55-79 tahun dan kelompok umur 80 tahun ke atas. Bila dirinci menurut jenis kelamin, akan terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2880 dan penduduk-perempuan sebanyak 2.952 orang. Kalau dirinci menurut agama maka mayoritas masyarakat Dawar Manggis beragama Islam sebanyak 5.830 orang sedangkan sisanya sebanyak 2 orang beragama Katolik.

3.3. Kondisi Perekonomian Masyarakat

Seperti yang kita ketahui, perekonomian adalah problematika umum yang biasa dihadapi oleh setiap orang atau kelompok-kelompok komunitas masyarakat manapun. Segi-segi perekonomian itu secara langsung mempengaruhi kehidupan anggota masyarakat atau kelompok komunitas masyarakat tertentu dengan cepat sekali. Hal ini dimungkinkan mengingat adanya korelasi yang jelas antara perekonomian itu sendiri dengan pekerjaan seseorang, cara orang tersebut berpikir, maupun berbagai dampak materiil lain yang jelas akan sangat mempengaruhi terhadap kebutuhan hidupnya.

Maka salah satu hal yang juga urgen dalam menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat di Dawar adalah mengenai kondisi perekonomian sebagian umum masyarakat di wilayah ini.

Berikut adalah informasi mengenai jenis-jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk Dawar, berdasarkan sensus yang diadakan oleh Kantor Desa Manggis. Perhatikan tabel III berikut:

TABEL III
Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat Dawar Manggis

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Bertani	287
2.	Pengusaha Besar	11
3.	Industri Kecil	421
4.	Pedagang	87
5.	Buruh	374
6.	Supir Oplet/ Bus	13
7.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	69
8.	TNI/ POLRI	10
9.	Pensiunan PNS dan TNI	7
10.	Beternak	725

Sumber: *Arsip Kantor Desa Manggis*

Dari tabel V di atas, jelas menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Dawar Manggis bergerak di bidang wirausaha meliputi bidang pertanian sejumlah 287 orang, sedang yang bergerak di bidang industri atau kerajinan (terutama kerajinan sapu dan keset) sebanyak 432 orang, yang bergerak di bidang peternakan sebanyak 725 orang, lainnya adalah buruh sebanyak 374 orang dan abdi negara sebanyak 86 orang. Dari tabel ini sangatlah jelas bahwa orientasi masyarakat Dawar Manggis dalam hal pekerjaan lebih mementingkan wirausaha.

Namun satu hal yang tampaknya perlu dijadikan catatan, bahwa tampaknya hasil sensus yang diadakan oleh Kantor Desa Manggis ini tidaklah memberikan informasi yang akurat sehubungan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat, oleh karena banyak orang—termasuk remaja

dan anak-anak usia sekolah—mereka dalam kenyataannya bekerja sebagai misalnya, membantu memintal benang, membuat sapu, membuat gagang sapu, keset, sulak. Namun hasil sensus Kantor Desa Manggis tetap mencatat mereka sebagai pelajar (tidak sedang bekerja). Kecuali itu, data-data mengenai kehidupan ekonomi masyarakat Manggis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Manggis adalah kelas menengah ke bawah.

TABEL IV

Sarana Perekonomian Masyarakat Dawar Manggis

No	Jenis Sarana	Ket.
1.	Koperasi	1 buah
2.	Toko Kelontong	206 buah
3.	Industri Besar	4 buah
4.	Industri kecil	12 buah
5.	Industri Rumah Tangga	44 buah
6.	Rumah Makan	13 buah
7.	Perdagangan	72 buah
8.	Sarana Angkutan	8 buah
9.	Usaha Wartel	6 buah
10.	Areal Pertanian	2.000.683 Ha

Sumber: *Arsip Kantor Desa Manggis*

3.4. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Kecuali terhadap perekonomian masyarakat, pendidikan juga boleh dibilang merupakan faktor yang sangat menentukan kecenderungan dan keyakinan seorang individu atau suatu kelompok masyarakat.

Terkait dengan hal ini, tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat di desa Manggis memang cukup beragam, dari mereka yang mengenyam bangku perguruan tinggi sampai kepada mereka yang tidak pernah kenal bangku sekolah. Namun boleh dibilang, pendidikan yang dimiliki oleh

sebagian besar penduduk di Kecamatan Manggis adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Cukup jarang yang menyelesaikan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Kesemuanya ini dapat dilihat melalui tabel VI berikut:

TABEL V
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Manggis

No	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1.	Tidak Bersekolah	94
2.	Lulusan SD/ MI	1.043
3.	Lulusan SLTP/ MTs	2.289
4.	Lulusan SMU/ MA	1.878
5.	Lulusan Diploma	384
6.	Lulusan Sarjana (S1)	138
7.	Lulusan Pasca sarjana (S2, S3)	6

Sumber: *Sensus Kantor Desa Manggis, 2007*

Berangkat dari tabel VI di atas, dapat dilihat bahwa porsi tertinggi adalah mereka yang menyelesaikan pendidikan di bangku pendidikan dasar, yaitu SD dan SLTP sebanyak 3.332 orang kemudian diikuti mereka yang lulusan SMU sebanyak 1.878 orang. Dengan demikian tercatat bahwa hanya sekitar kurang lebih 13% dari keseluruhan jumlah penduduk yang menyangang gelar diploma atau kesarjanaan, namun yang perlu di catat adalah hampir 70% dari jumlah penduduk yang ada pernah mengenyam pendidikan pesantren, dan tujuan sekolah yang dituju setelah lulus MTs Atau SMP adalah pesantren sehingga tidak heran sering disebut sebagai desa santri.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu selain disebabkan faktor ekonomi

dan mahal nya biaya pendidikan untuk saat itu, faktor yang lain adalah muncul nya anggapan bahwa seorang anak (khusus nya perempuan), tidak baik apabila bersekolah “tinggi-tinggi”. Mereka sudah cukup apabila sudah dapat membaca, menulis dan berhitung. Maka tidak perlu heran apabila terlihat, bahwa sekalipun Dawar Manggis dekat dengan daerah perkotaan, akan tetapi masih banyak dapat ditemui gadis-gadis yang menikah seusia lulus SD atau SLTP, oleh sebab alasan ini, atau kalau tidak langsung menikah biasanya melanjutkan pendidikan ke pesantren.

TABEL V

Sarana Pendidikan Masyarakat di Manggis

No	Macam Sarana	Jumlah
1.	TK	3
2.	SD/ MI	4
3.	Sanggar Kesenian	3
4.	Pondok Pesantren	5
5.	Majlis Ta'lim	5

Sumber: *Arsip Kantor Desa Manggis*

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa dalam 1 desa terdapat 5 Pondok Pesantren dan 5 majelis ta'lim, sedikit sekali lembaga formalnya. Hal ini ternyata sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat Dawar Manggis yang cenderung agamis. Dan terbukti bahwa masyarakat lebih membanggakan mengidolakan alumni lulusan pesantren daripada alumni yang berasal dari pendidikan formal saja.

3.5. Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang sangat sukar untuk dipisahkan. Budaya-budaya tersebut tumbuh dan dimiliki masyarakat, dan

sebaliknya tidak ada komunitas masyarakat satupun yang tidak memiliki kebudayaan. Budaya-budaya tersebut nantinya disalurkan dan ditumbuh kembangkan dari generasi dahulu, diwariskan ke generasi sekarang, kemudian selanjutnya diwariskan kembali ke generasi yang akan datang. Atau dengan kata lain, hampir di tiap komunitas masyarakat terjadi proses enkulturasi nilai-nilai kebudayaan. Demikian pula halnya di Dawar.

Di Dawar secara khusus dan Jawa secara umum memang terjadi perdebatan dan perselisihan sosial yang terus menerus, seperti regulasi praktek mistik dan kesalehan muslim normatif, yang esensial perselisihan-perselisihan ini memunculkan divisi-divisi sosial yang utama. Dalam kasus pandangan kejawen dan santri tradisional mengenai fungsi agama dalam kehidupan sosial, adalah tak mungkin perpecahan sosial itu bisa didamaikan, justru karena kedua kelompok mendasarkan pandangan mereka pada pemecahan-pemecahan yang memang tidak terdamaikan terhadap suatu problem yang diyakini oleh keduanya merupakan kepentingan bersama.

Dari masing-masing kasus keseimbangan yang dicapai dalam Islam Jawa tradisional tidak ada, karena unsur-unsur yang melengkapi tidak subordinat, tetapi disingkirkan dari sistem tersebut, seperti para reformis menambahkan sedikit unsur dasar dari kebudayaan Jawa, unsur yang terbatas ini digunakan dalam pengaturan kehidupan sosial dan keagamaan. Akibatnya kalangan Muslim Jawa tradisional sulit menginterpretasikan tindakan dan doktrin para reformis.

Dalam pengertian yang lebih umum, kekuatan itu terletak pada kemampuannya menghubungkan analisis budaya dan teks-teks keagamaan (termasuk kitab suci, mitos, kronika dan legenda) dengan struktur sosial, komunikasi simbolik dan tindakan sosial. Sehingga wacana dan tindakan sosial didasarkan pada premis-premis umum yang sama sebagaimana penulisan teks atau mitos. Dengan cara ini orang Jawa mengungkapkan prinsip-prinsip teologi Islam dan metafisika Sufi yang paling abstrak untuk membangun negara dan masyarakat Islam. Tetapi, pada saat yang sama, para ulama, penyair dan pujangga menggambarkan pengalaman yang hidup dalam mengkonstruksi teks. Dengan demikian pengalaman Islam yang hidup di Jawa telah memasuki tradisi tekstual. Jalinan konstruksi teks dan interaksi sosial ini menutup lingkaran interpretasi yang memberikan ilham dan bimbingan kepada para pujangga dan pelaku sosial zaman sekarang dan masa depan.

Salah satu ciri Islam Jawa yang paling mencolok adalah kecepatan dan kedalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha. Karena itu sangat berguna sekali untuk membandingkan Jawa dengan Muslim Asia Selatan. Karena kedua kawasan ini sama-sama mengambil warisan Hindu-Budha dan pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran metafisika dan mistik sufi serta Islam rakyat pedesaan di Jawa dan India Tengah sama-sama menyerap spektrum kepercayaan dan ritual yang luas.

Lemahnya semangat kewirausahaan di masyarakat jawa perlu perhatian besar dari para pejabat pemerintah dan cerdik pandai negeri ini.

Harus ada penyadaran secara terus-menerus bahwa aktivitas berdagang sangat mulia. Nilai-nilai yang dimaksud adalah pandangan negative terhadap profesi pedagang. Seorang dosen yang menggeluti kebudayaan jawa, mengatakan pedagang memang di ceritakan negative. Ia bahkan mengisahkan betapa ayahnya, seorang guru, melarang dirinya terjun di dunia perdagangan. Aja le, aja dadi pedagang. Dedagang ku asor, begitu pesan ayahnya. Artinya, jangan jadi pedagang. Pedagang itu rendah.

Apa nilai-nilai seperti itu masih kental di masyarakat jawa? Siapa pun bisa mengajukan pandangannya. Tetapi faktanya kita jarang, mendengarkan istilah “Saudagar Jawa”, Kita mendengar istilah “Saudagar Cina”, Saudagar Bugis”, “Saudagar Madura”, Saudagar Padang”, Saudagar Bawean” dan sebagainya, tetapi tidak pernah ada cerita tentang “Saudagar Jawa”.

Lemahnya semangat kewirausahaan di masyarakat jawa inilah yang perhatian besar dari para pejabat pemerintah dan cerdik pandai negeri ini. Harus ada penyadaran secara terus-menerus bahwa aktivitas berdagang sangat mulia, bukan sesuatu yang asor atau rendah.

Orang jawa harus belajar dari kelompok masyarakat lain yang lebih unggul. Mereka bisa belajar, misalnya, mengapa orang Amerika, Lebanon, Yahudi, Tionghoa, banyak yang sukses dalam berdagang. Dalam konteks kebangsaan. Mengapa bangsa Amerika, Jerman, Jepang, dan Cina maju pesat peradabannya? Ada sejumlah kunci yang bisa diajukan. Tetapi jelas, salah satu kunci utamanya adalah besarnya semangat berdagang atau berwirausaha. Semangat untuk menjadi penjual, menjadi salesman, menjadi

pedagang, pengusaha, atau saudagar. Bagi orang-orang ini, penjual adalah profesi yang agung. (Djoko pitono, *Http//www.suara merdeka.com*).

Contoh salah satu pengusaha yang usahanya mengalami sebuah peningkatan Bapak Munadi seorang pengusaha sukses yang berkecimpung dalam usaha pengrajin sapu selama bertahun-tahun beliau menggeluti usahanya dengan jatuh bangun dan tak pernah menyerah dengan usahanya, dari kecil beliau bekerja dalam bidang pembuatan alat-alat kebersihan, dulu beliau menjadi buruh yang bekerja ditempat orang lain yang dulu dituntut untuk mandiri, beliau anak nomor ke enam dari tujuh bersaudara dari situlah beliau mulai bekerja untuk membantu orang tua dengan semangat dan kegigihannya dari mulai jadi buruh hingga sekarang menjadi pengusaha beliau selalu menanamkan kemampuan dan berani mengambil resiko beliau memulai dikit demi dikit untuk mendirikan usaha sendiri dengan semangat dan kegigihannya untuk bisa maju dan bisa menjadi pengusaha. Dari penggarapan yang awalnya hanya mempekerjakan tiga/dua orang sekarang mempunyai tenaga yang lebih dari itu dari bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun usahanya mengalami peningkatan yang sangat lumayan, akan tetapi perjalanan sang waktu dalam pertengahan juga mengalami jatuh bangun dalam usahanya tetapi tidak menyurutkan beliau untuk berhenti memang banyak persaingan akan tetapi beliau tidak menyerah akan persaingan yang siap dan selalu menghadangnya. beliau mempunyai tujuan dalam usahanya untuk menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang yang ada disekitar terutama anak pondok yang selain mondok juga mempunyai

kegiatan untuk bekerja untuk mengisi kekosongan waktu. selain itu juga tidak ketergantungan untuk mencari pekerjaan lain dengan harapan menjadi modal untuk melakukan usaha dibidang kerajinan yang memang sudah mejadi mata pencaharian masyarakat dilingkunganya.

3.6. Pola Kekerabatan Masyarakat

Dasar kehidupan orang jawa ialah pada somah (se-omah,serumah) yang merupakan keluarga batih terdiri dari ayah, ibu da anak-anaknya yang serumah tangga, termasuk anak tiri, anak pungut, pembantu dan orang numpang yang menetap. Dalam suatu tempat kediaman (*dukuh*) yang somah-somahnya masih nampak sejauh daun kelapa memandang (*scayubing blarak*),merupakan kesatuan masyarakat ketetanggaan (tetangga tepara) yang pergaulannya sehari-hari akrab berdasarkan atas kekeluargaan. Pribahasa jawa mengatakan “dudu sanak dudu kadang ning yen mati malu kelangan “, sanak bukan saudara bukan kalau ada yang mati ikut merasa kehilangan. Jadi dalm hidup bertetangga antara somah yang satu dan somah yang lain walaupun tidak ada pertalian perkawinan, namun tak ubahnya seperti anggota kerabat sendiri. Oleh karenanya walaupun masyarakat jawa dikatakan bersifat parental atau bilateral namun lebih kuat hubungannya territorialnya dari hubungan parentalnya. Dasar parental atau keorangtuaan dalam keluarganya hanya menunjukkan betapa kekuasaan antara ibu dan ayah itu berimbang sama terhadap anak-anak dan anggota somahnya. Dengan demikian jika mereka (dari golongan priyayi) akan mengemukakan

garis keturunannya maka ditariklah baik menurut garis bapak maupun menurut garis ibu keatas sehingga tidak diketahui lagi mana yang poyang asalnya.

Dikalangan masyarakat desa tentang silsilah itu sukar untuk dinyatakan, kebanyakan hanya mengenal tiga sampai lima generasi saja, sesudah itu hubungan keatas dan kesamping itu tidak tahu lagi.

Dengan demikian keluarga jawa bukan merupakan unsur masyarakat kekerabatan, bangunan rumahnya hanya tempat berkumpul anggota keluarga batih sementara anak-anak belum dewasa dan berpisah (mencar, mentas) hidup berdiri sendiri (mandiri) membangun somah baru. Bangunan rumah bukan tempat pemusatan keluarga, bukan tempat anggota-anggota keluarga kembali, walaupun diantara mereka masih ada yang membanggakan adanya hubungan sanak, misanan, nak dulur, mendoan, yang diantara mereka bertemu lalu menyatakan pada yang lain.”menika taksih sanak piyambak”, ini masih anak sendiri”. Oleh karena bangunan rumah dipedesaan dapat diangkat-angkat, dipindah atau ditransaksikan (adol bedol) kepada orang lain.

Apabila bangunan rumah telah dipindah orang tua atau dijual dan dipindah ketempat lain, maka tempat baru itulah tempat kedudukan soma orang tua dengan tetangga-tetangga baru. Hal mana berarti bahwa pimpinan masyarakat adat atau ketetanggaan akan berganti pula dengan tua-tua masyarakat yang baru, yang terdiri dari kepala dukuh (*kami tua*), pembantu (*kebayan*), juru tulis desa (*carik*), dan kepala desa (*lurah*) atau perangkat desa

yang lain atau yang baru. Mereka ini yang berfungsi dan berperan jika diperlukan untuk melaksanakan peradilan perdamaian desa. Dalam menyelesaikan penyelesaian suatu perselisihan diantara warga desanya. Dalam urusan kekeluargaan soma selain kakeke nenek (*mbah*), ayah (*bapak*),ibu (*bu*), atau paman (*paklek*), atau bibi (*bulek*), kaka pria (*mas*)atau kakak wanita (*mbak yuk*) dari pertalian darah atau karena pertalian perkawinan dapat pula digunakan anggota keluarga akhwan yang juga dipanggil sebagai paman (*lilik*) atau bulik, mas atau mbak yuk , yang dirasakan akad, untuk mewakili urusan keluarga keluar somah, misalnya untuk diajak melaksanakan acara pelamaran untuk surat perkawinan, walaupun karena sesuatu hubungan ketetanggaan saja. (Hilman Hadi Kusuma, 1986;155-156)

3.7. Pemberdayaan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama di Dawar Manggis

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu gerakan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah, akar kultural, dan basis massa yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Jaringan NU yang cukup luas dengan mata tombak Pengurus Ranting Nahdlatul ternyata mampu menyentuh dimensi sosial paling nyata di tingkat *grass-root*.

Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama adalah struktur terbawah dalam hirarkhi kepemimpinan di lingkungan NU. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama merupakan struktur kepemimpinan NU yang langsung bersentuhan dengan warga NU di tingkat desa. Mereka mengembangkan aktivitas sosial

yang langsung berkaitan dengan realitas sosial di tingkat desa, seperti pengajian, sekolah, koperasi, klinik, aktivitas masjid, dan lain-lain.

Sampai saat ini, NU memiliki hampir 6.000 jaringan Pimpinan Ranting NU yang tersebar di pedesaan dan perkotaan di seluruh Indonesia. Hal ini merupakan modal sosial yang cukup potensial bagi NU untuk berperan aktif dalam membangun kapasitas sosial menuju masyarakat madani. Dengan demikian, NU sebagai salah satu elemen *civil society organizations* (CSOs) di Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia melalui jaringan yang dimilikinya.

Jika dilihat dari struktur, fungsi dan aktivitasnya, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama sesungguhnya memiliki peran dan potensi yang besar dalam membangun kapasitas sosial menuju masyarakat madani, karena mereka merupakan jaringan struktural Nahdlatul Ulama yang langsung bersentuhan dengan jamaah dan warga Nahdlatul Ulama. Dengan pengajian, misalnya, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama secara langsung melakukan proses penyadaran sosial melalui dakwah (*tabligh*) di tengah masyarakat. Dengan sekolah, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama secara langsung melakukan pendidikan sosial di tengah masyarakat melalui pendidikan. Dengan koperasi, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama secara langsung melakukan pemberdayaan sosial-ekonomi di tengah masyarakat. Dengan berbagai aktivitas tersebut, maka Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama

sesungguhnya telah melakukan upaya-upaya yang serius dalam membangun kapasitas sosial di Indonesia.

Susunan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Desa Dawar Manggis

Mustasyar : Abdul Syukur (Asmuni)
M. Ridwan

Syuriah

Rais : Kyai Muhammad Jundan
Wakil Rais : Drs. Shohib Zuhri
Katib : Agung
A'wan : Makruf
Waryadi
Juwedi

Tanfidziyah

Ketua : Anwar S
Wakil Ketua : Abu Dardak
Sekretaris : Cahbib Budi S, S.Ag
Bendahara : Prayitno

Lembaga Dakwah NU (LDNU)

Ketua : Didik Makmun
Sekretaris : Akhid Mahyudin
Anggota : Yahya
Abdul Latif
Daryanto
Pramono

Lembaga Perekonomian dan Pertanian NU

Ketua : Sukardi
Sekretaris : Khudori
Anggota : Riyanto
Munir
Dalmiri
Tri Pujiono

Program kerja pengurus Ranting NU Dawar Manggis

Bidang Dakwah dan Penerangan Nahdlatul Ulama Kabupaten Boyolali.

a) Penyelenggaraan Dakwah.

1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan (Diklat) dakwah, baik materi maupun sarana dan prasarananya, untuk melahirkan kader-kader dakwah yang profesional dan berkemampuan. Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan tiap tahun oleh Pengurus Daerah secara terprogram. Realisasi program tersebut dilaksanakan berbentuk lomba dakwah islami bagi pemuda disetiap even PHBI, serta pelatihan manajemen dakwah yang dilaksanakan tanggal 12 November 2005.
2. Melengkapi fasilitas dan prasarana serta anggaran belanja dakwah dan penerangan, sebagai daya dorong dan daya dukung penyelenggaraan dan penerangan yang efisien dan efektif. Sarana kesekretariatan NU Dawar serta perlengkapan media dakwah diantaranya ; Sound system , mixrofon dll.
3. Mengembangkan penyelenggaraan majelis taklim, pada semua tingkatan perhimpunan. baik kuantitas maupun kualitasnya. Kegiatan Majelis taklim ini tidak hanya anggota perhimpunan, tetapi juga untuk masyarakat lainnya. Terbentuknya jamiyah warga NU disetiap RW Desa Dawar Manggis.

4. Mengembangkan taklim kelompok dan taklim privat untuk masyarakat luas pada lingkungan majelis taklim, dengan materi secara terprogram dan terpadu dengan fasilitas yang memadai.
 5. Menyelenggarakan tabligh umum, khususnya pada acara perayaan hari besar Islam. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan PHBI
- b) Penerangan Penyiaran.
1. Meningkatkan publikasi berbagai kegiatan dan pelaksanaan program kerja melalui media cetak dan elektronik, untuk lebih memasyarakatkan visi dan misi, serta dakwah Ulama kepada masyarakat luas.
 2. Menyelenggarakan Diklat kewartawanan (jurnalistik & publikasi) dan merekrut para ahli di bidang ini sebagai anggota atau simpatisan Nahdlatul Ulama dalam kerangka turut membangun dunia pers yang bertanggung jawab dan Islami. Pelaksanaan kegiatan bekerjasama dengan tim KKN dari UGM tanggal 12 juli 2003.
 3. Mengaktifkan kembali majalah dengan format baru, dan penerbitan-penerbitan lainnya sesuai dengan kebutuhan percepatan (akselerasi) informasi dan era reformasi.
 4. Membangun pusat-pusat dan jaringan informasi serta komunikasi yang cepat dan akurat dengan fasilitas yang memadai.
- c) Bidang Ekonomi
1. Peningkatan dan Pengembangan Ekonomi Ummat

a. Menyelenggarakan penyuluhan dan Pelatihan kewirausahaan bagi seluruh warga Nahdlatul Ulama. Dalam proses pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh NU dawar manggis diantaranya:

- Pelatihan teknik pengelolaan sablon yang dilaksanakan pada tanggal 12-16 November 2006
- Pelatihan membangun jiwa wirausaha dikalangan pemuda Nahdlatul Ulama tanggal 17 Desember 2007.
- Pembinaan masyarakat petani dalam bidang; tanaman keras, pohon jati super, dan tanaman hortikultura yang dilaksanakan oleh LP2NU Dawar manggis.(data hasil wawancara Pengurus NU Dawar Manggis).

b. Mendirikan koperasi pada setiap majelis taklim di lingkungan Nahdlatul Ulama dan mengembangkan koperasi-koperasi yang sudah ada, sebagai sumber dana bagi kegiatan pembinaan ummat dan sekaligus sebagai pemicu kegiatan ekonomi masyarakat lingkungannya. Adapun koperasi yang berdiri di daerah Dawar manggis dan anggotanya mayoritas warga NU diantaranya : KOPONTREN NUSADHARMA, KSU “NUGRAHA”

c. Melanjutkan usaha pendirian dan Pengembangan Koperasi. sebagai upaya mengembangkan wadah Koperasi warga NU Dawar manggis. Pengurus Nahdlatul Ulama Dawar manggis telah melakukan pengembangan jaringan antaranya:

Mengikutkan koperasi warga NU dalam sosialisasi peran BUMN (Pertamina DAOP IV Jateng dan DIY) dalam pemberdayaan koperasi yang difasilitasi oleh Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU) Jawa Tengah

- d. Mendirikan dan mengembangkan lembaga keuangan yang Islami, seperti BMT (*Baitul Mal Wa Tamwil*) dan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah).
- e. Menggalakkan ZIS (zakat, infaq dan sadaqah) bagi warga Nahdlatul Ulama dan masyarakat dan mengelolanya secara efektif, sebagai salah satu sumber dana bagi kegiatan sosial ekonomi. Hasil kegiatan pengumpulan dana ZIS digunakan untuk santunan anak yatim, pemberian beasiswa sebagai upaya pemberdayaan warga Nahdliyin yang kurang mampu.
- f. Melakukan pendataan pengusaha warga Nahdlatul Ulama, baik tingkat, jenis, maupun karakteristik usahanya, sebagai direktori peta perekonomian warga Nahdlatul Ulama.
- g. Mengadakan kerjasama pelatihan dengan Balai Latihan Kerja (BLK) di daerah masing-masing bagi para pemuda, khususnya lulusan sekolah kejuruan, sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di daerah tersebut. Dalam hal bentuk kerjasama untuk pemberdayaan pemuda produktif pengurus NU Dawar Manggis bekerjasama

2. Peningkatan dan Penunjang Dana Kegiatan Perhimpunan
 - a. Merekrut para pengusaha, hartawan dan dermawan (anggota atau simpatisan Nahdlatul Ulama) untuk menjadi donatur tetap/tidak tetap bagi organisasi Nahdlatul Ulama.
 - b. Meningkatkan pemasukan dan pengelolaan infaq dan wakaf dari anggota dan simpatisan Nahdlatul Ulama.
 - c. Mengupayakan sumber dana
 - d. Menyelenggarakan dan mengembangkan kegiatan agro bisnis dan agro Industri, khususnya melalui koperasi.

3.8. Peran Nahdlatul Ulama Ranting Dawar dan Upaya Peningkatan Kewirausahaan Masyarakat Dawar

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) berasal dari kata wirausaha, mengandung pengertian keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Masykur Wiratno, 1996: 4).

Wirausaha inilah yang akan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lain yang lain. Pada umumnya tidak semua atau setiap masyarakat mampu menyiapkan lapangan kerja bagi dirinya. Mereka umumnya menunggu untuk diserap oleh unit-unit usaha. Oleh sebab itu, kunci penciptaan lapangan kerja terletak pada peranan wirausaha yang menciptakan lapangan kerja, tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Jadi sebenarnya inti dari kewirausahaan tersebut adalah kemampuan untuk melakukan inovasi agar terjadi pemindahan sumber daya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas tinggi. Tugas wirausahawan adalah melakukan perombakan kreatif.

Gagasan inovatif itu tidak hanya bersumber dari penemuan ilmiah. Seseorang bisa misalnya, menemukan suatu cara organisasi atau pemasaran baru terhadap produk lama. Disini tampak bahwa kewirausahaan itu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan aspek-aspek sumberdaya lain, misalnya informasi, teknologi, manajemen, dan kelembagaan.

Menyadari hal itu Nahdlatul Ulama Ranting Dawar berkeyakinan bahwa kewirausahaan bisa dibentuk dan dikembangkan karena ilmu kewirausahaan bisa dipelajari. Tidak mengherankan banyak manajer dan pemimpin perusahaan yang menggantikan peranan wirausahawan yang dibentuk oleh alam.

Sumber daya manusia sudah tentu menyangkut faktor manusia dari segala jenis. Menurut Dawam Rahardjo (1993:43) dalam teori pembangunan wirausaha dan kewirausahaan ditempatkan sebagai subyek, sementara itu, sumberdaya manusia dan faktor manusia lainnya dipandang sebagai obyek dalam proses produksi dan mencari keuntungan. Padahal wirausaha juga merupakan sumber daya manusia. Dalam pembahasan, yang disebut kewirausahaan adalah modal Intangible. Tapi dalam praktek, yang dimaksudkan adalah peranan wirausaha. Termasuk disini faktor banyaknya.

Pengembangan sumber daya manusia, terutama dari kalangan masyarakat Dawar, memang merupakan tugas yang amat luas ruang lingkungannya. Hal ini akan memakan tempo yang lama. Terobosan pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Dawar dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan mempercepat pertumbuhan wirausaha melalui identifikasi usaha baru. pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Dawar mengupayakannya, dengan cara mencari peluang pasar dan menyediakan sumber daya produksi.

Kegiatan penelitian produksi, yaitu menitikberatkan pada penemuan komoditi baru dari aspek pengolahan bahan, telah banyak dilakukan, terutama di berbagai lembaga pemerintah atau perguruan tinggi dan mungkin telah banyak menghasilkan konsep komoditi. Tapi hal itu umumnya tidak dilanjutkan dengan inovasi, yaitu mentransformasikan penemuan teknis itu ke proyek usaha produksi. Ini adalah fungsi wirausaha, dengan perkataan lain ada kesenjangan (*gap*) antara lembaga penelitian dengan unit usaha atau wirausaha.

Menyadari hal itu pengembangan masyarakat Dawar sebagai sumber daya ekonomi difokuskan kepada pengembangan wirausaha ini. Sebab wirausaha inilah yang akan menciptakan kesempatan kerja bagi warga masyarakat Dawar yang lain. Pada umumnya tidak semua atau setiap masyarakat Dawar mampu menyiapkan lapangan kerja bagi dirinya. Mereka umumnya menunggu untuk diserap oleh unit-unit usaha. Oleh sebab itu, kunci penciptaan lapangan kerja terletak pada peranan wirausaha

yang menciptakan lapangan kerja, tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Pengembangan sumber daya manusia, terutama dari kalangan masyarakat pedesaan, memang merupakan tugas yang amat luas ruang lingkungannya. Kegiatan tersebut menurut data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan pengurus ranting pada tanggal 13 juni 2008 dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM), program kerjanya meliputi:

1. Pengkajian sosial ekonomi, budaya dan keagamaan
2. Pengembangan kreatifitas dan produktivitas masyarakat
3. Pendidikan dan pembinaan perencanaan strategis
4. Pengembangan Program pembangunan sektoral.

Adapun tujuannya

-Untuk menciptakan lapangan kerja, tidak ketergantungan untuk mencari pekerjaan lain.

-bekal ketrampilan ini diharapkan menjadi awal bagi remaja dan pemuda dawaar dan sekitarnya untuk melakukan usaha dibidang kerajinan yang memang sudah menjadi maya pencarian masyarakat dan lingkungan dawaar manggis.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan setiap satu minggu tiga kali pertemuan, yang dilaksanakan di balai desa/di rumah bapak bayan Narjo. Pelatihan proses pembuatan sapu ijuk, sapu rayung, sikat lantai dll.

Adapun bahan-bahan yang di gunakan untuk pembuatan tersebut:

-Ijuk, Rayung, Pisau, Suri/paku, Jarum, Ani-ani, Senar, Tangkai/gagang, plastik dll.

Kegiatan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam menindak lanjuti upaya tersebut meliputi:

- a) Memberikan motivasi kepada masyarakat agar mau menjadi pengusaha. Kegiatan itu dirasa penting agar masyarakat memiliki mental berwirausaha yang sangat kuat, tidak berfikir tentang berapa keuntungan yang akan diperoleh lebih dulu, tetapi selalu berpikir segala resiko yang akan dihadapi. Siap menang siap kalah, siap untung mesti juga harus siap rugi. Dalam berwirausaha juga memerlukan ketabahan yang sangat kuat, dalam beberapa kasus tidak semua wirausahawan mengalami kesuksesan, banyak pula yang mengalami kegagalan.
- b) Selalu memberikan dorongan kepada masyarakat agar senantiasa memiliki kemauan yang kuat untuk berhasil, sebab menjadi seorang wirausahawan wajib memiliki kemauan yang kuat dan pantang menyerah untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan, tidak mudah menyerah pada nasib.
- c) Mendorong masyarakat untuk senantiasa mengembangkan ide dan kreativitas, sebab bukan ilmu yang mengakibatkan orang berhasil, tetapi ide dan imajinasi. Menjadi seorang wirausahawan dituntut memiliki ide yang cemerlang dalam membangun usahanya. Barang

yang sepele bahkan dianggap orang tidak berarti jika dibalut dengan ide dan kreativitas akan menghasilkan produk yang baik.

- d) Menyadarkan masyarakat agar memiliki kemauan untuk belajar: Menjadi seorang wirausahawan bukan berarti jauh dari ilmu, memiliki ilmu itu wajib termasuk bagi seorang wirausahawan. Kemauan untuk terus mengembangkan ilmu khususnya berkait dengan dunia wirausaha yang digelutinya akan sangat membantu kelancaran berwirausaha. Seorang wirausahawan harus punya kemauan kuat untuk belajar kepada orang lain akan keberhasilan maupun kegagalan yang diterima dalam berwirausaha, sehingga hal ini akan dapat meminimalisasi kegagalan dalam mengembangkan usaha yang dijalani.
- e) Membantu masyarakat untuk membangun komunikasi dan jaringan pertemanan, untuk memasarkan produk yang dijual baik jasa maupun barang.

Dengan demikian arah penciptaan kewirausahaan yang diinginkan oleh Nahdlatul Ulama adalah terbentuknya kelas menengah yang tangguh, independen dan mandiri (*civil society*), menumbuhkan rasa percaya diri pada masyarakat bahwa mereka mampu menolong dirinya, memperluas kesempatan untuk ikut serta dalam program dan kegiatan yang disusun sendiri oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas mekanisme perencanaan dari bawah.

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH NU DALAM MENINGKATKAN MUTU KEWIRAUSAHAAN DI DESA DAWAR MANGGIS

4.1. Nahdlatul Ulama dan Perkembangan Dakwah Islam di Desa Dawar Manggis

Dakwah yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama dan seluruh potensi dakwah lainnya di Indonesia, baik yang bersifat *fardiyyah* (perorangan), maupun yang bersifat institusional (kelembagaan), sudah banyak dan sudah lama dilakukan, dengan memanfaatkan segala macam media yang ada baik media konvensional, seperti mimbar Jumat, pengajian, *halaqah*, diskusi, seminar, penerbitan buku, majalah, brosur, dsb. Juga media elektronik, seperti TV, radio, CD dan internet, dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik dakwah *bi al-lisan*, *bi al-kitabah*, maupun *bi-lisan al-hal* dalam bentuk pendidikan, perbaikan sosial dan ekonomi, seni dan budaya, termasuk melalui jalur *siyasah*. Tapi hasilnya masih bisa dikatakan belum menggembirakan, apalagi memuaskan. Sebab secara kuantitatif, jika dilihat dari data demografi, baik lokal, regional, maupun nasional, prosentase kaum muslimin kecenderungannya bukan meningkat, tapi terus menurun. Secara kualitatif, juga bisa terlihat muslim yang sadar untuk mengimplementasikan ajaran Islam

dalam kehidupan kesehariannya, relatif lebih sedikit dibanding dengan muslim pengakuan.

Terbukti dari berbagai indikasi kemerosotan dalam banyak aspek kehidupan, baik akidah, ibadah maupun moralitas. Fenomena kemusyrikan terjadi di mana-mana. Pesatnya aliran sesat dan menyesatkan dengan para suporternya, masih meratanya tingkat kebodohan tentang ajaran Islam. Dekadensi moral yang cukup degradatif. Sikap banyak ulama yang tidak berpihak pada kepentingan umat. Sikap banyak penguasa muslim dengan komitmen Islam yang sangat lemah. Sikap masa bodoh para pengusaha dan orang kaya muslim terhadap kaum *du'afa* serta upaya pengentasan kemiskinan. Budaya kapitalistik, *feodalistik*, *hedonistik*, *femisif* dan *konsumeris* yang semakin menggurita, dan sebagainya.

Jika dievaluasi variabel penyebabnya, antara lain, pada kelompok *dai*, ditemukan sebuah kenyataan bahwa dai lebih berbekal semangat ketimbang kemampuan dalam menunaikan tugas dan fungsinya, tingkat pendidikan yang kurang memadai, kepustakaan yang minim, waktu yang terbatas karena harus berbagi dengan kewajiban memenuhi hajat hidup atau menunaikan tugas lain. Malah masih banyak dai yang secara konseptual memahami dakwah itu sebatas dakwah *bi al-lisan* saja. Pada kelompok institusi dakwah, kita menyaksikan bahkan merasakan kelemahan di bidang manajemen dakwah, terutama dalam perencanaan dan pengorganisasian kegiatan dakwah. Pada kelompok *mad'u*

(objek dakwah) sebagian, bahkan mungkin sebagian besar adalah masyarakat dengan kondisi ekonomi lemah dan taraf pendidikan rendah. Sehingga waktu, pikiran dan perhatian mereka lebih banyak tersita oleh kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka terpaksa harus banting tulang, peras keringat dari pagi sampai malam. Kondisi seperti ini ternyata membawa implikasi terhadap rendahnya apresiasi dan aspirasi mereka terhadap nilai-nilai rohaniyah, nilai-nilai agama. Pada tingkat keluarga, tampak iklim keluarga *frustated*, longgarnya sendi-sendi ikatan keluarga, timbulnya fenomena patologi sosial dan budaya kemiskinan, seperti malas dan *fatalis*.

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan diatas, dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi, salah satu alternatifnya adalah menguatkan dakwah Islam baik dari segi materi, pesan yang disampaikan maupun dari segi metode yang digunakan. Dakwah Islam tidak boleh hanya menyentuh kulit-kulit ajaran Islam semata, tetapi juga masuk ke inti dan esensi ajarannya. Karena ajaran Islam bersifat komprehensif, maka dakwah Islam pun haruslah bersifat komprehensif (Yunahar Ilyas , 19 April 2004)

Menyadari hal tersebut di atas Nahdlatul Ulama senantiasa mengembangkan dakwah dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik dakwah *bi al-lisan*, *bi al-kitabah*, maupun *bi-lisan al-hal* dalam bentuk pendidikan, perbaikan sosial dan ekonomi, seni dan budaya, termasuk melalui jalur *siyasah*.

Berdasar penilaian dari hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Dawar, maka ditemukan sebuah kenyataan bahwa tipe kegiatan dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama di desa tersebut dapat dilihat pada tiga hal, yaitu (1) *bi al-lisan*, yakni dakwah yang disampaikan dalam bentuk ceramah, baik dalam bentuk pengajian reguler, seperti pengajian mingguan, pengajian Dhuha, pengajian Subuh, dan lain-lain atau *irreguler*, seperti ceramah Tarawih pada bulan Ramadhan, Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, serta Khutbah Jum'at maupun bentuk pengkajian kitab-kitab tafsir, hadist, tasawuf, atau fiqih klasik atau kontemporer. (2) *bi al-hal*, yakni dakwah yang dilakukan melalui lembaga, seperti pendidikan (TK, TPA), lembaga sosial (Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZIS), Baitul Maal wa Tamwil (BMT), Pelayanan Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (PBHI), Pelayanan Kesehatan (Klinik), bakti sosial (khitanan massal, bazaar, pemberian beasiswa pada fakir miskin), dan sebagainya. (3) *bi al-qalam/bi al-kitabah*, yakni dakwah yang disampaikan melalui penerbitan buletin, brosur, pamflet, dan lain sebagainya. (4) dakwah insidentil, berupa penyelenggaraan kegiatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra Mi'raj, Nishfu Sya'ban, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Tahun Baru Hijriyah, dan Idul Adha (Idul Qurban) (LDNU Ranting Dawar, 2008).

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nahdhatul Ulama ditangani oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), lembaga ini mempunyai program pokok, yaitu:

lembaga ini mempunyai program pokok, yaitu:

1. Pengembangan Organisasi dan SDM di bidang dakwah Islamiyah
2. Pengembangan kerukukunan antar umat beragama
3. Peyebarluasan ajaran Islam yang selaras dengan semangat ahlussunah waljamaah
4. Penggalangan kegiatan sosial kemasyarakatan.(NU Ranting Dawar, 2008).

Kemudian dari program tersebut dikembangkan Pengurus Cabang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan. Pengembangan dakwah di Dawar meliputi:

1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan (Diklat) dakwah, baik materi maupun sarana dan prasarananya, untuk melahirkan kader-kader dakwah yang profesional dan berkemampuan.
2. Melengkapi fasilitas dan prasarana serta anggaran belanja dakwah dan penerangan, sebagai daya dorong dan daya dukung penyelenggaraan dan penerangan yang efisien dan efektif.
3. Mengembangkan penyelenggaraan majelis taklim pada semua tingkatan Perhimpunan. baik kuantitas maupun kualitasnya. Kegiatan Majelis taklim ini tidak hanya anggota Perhimpunan, tetapi juga untuk masyarakat lainnya.

4. Mengembangkan taklim kelompok dan taklim privat untuk masyarakat luas pada lingkungan majelis taklim dengan materi secara terprogram dan terpadu dengan fasilitas yang memadai.
5. Menyelenggarakan tabligh umum, khususnya pada acara perayaan hari besar Islam.

Menurut data-data penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 13 juni 2008, penulis menemukan seatan-kegiatan di atas sebenarnya merupakan program kerja Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama yang diteruskan oleh pengurus ranting yang ada di desa.

Pengurus ranting Nahdlatul Ulama adalah struktur terbawah dalam hirarkhi kepemimpinan di lingkungan Nahdlatul Ulama. pengurus ranting merupakan struktur kepemimpinan Nahdhatul Ulama yang langsung bersentuhan dengan warga Nahdlatul Ulama di tingkat desa. Mereka mengembangkan aktivitas sosial yang langsung berkaitan dengan realitas sosial di tingkat desa, seperti pengajian, sekolah, koperasi, klinik, aktivitas masjid, dan lain-lain.

Jika dilihat dari struktur, fungsi dan aktivitasnya, pengurus ranting Nahdlatul Ulama memiliki peran dan potensi yang besar dalam membangun kapasitas sosial menuju masyarakat madani, karena mereka merupakan jaringan struktural Nahdlatul Ulama yang langsung bersentuhan dengan jamaah dan warga Nahdlatul Ulama. Dengan pengajian, misalnya, pengurus ranting Nahdlatul Ulama secara langsung melakukan proses penyadaran sosial melalui

dakwah di tengah masyarakat.. Dengan koperasi, pengurus ranting Nahdlatul Ulama secara langsung melakukan pemberdayaan sosial-ekonomi di tengah masyarakat. Dengan berbagai aktivitas tersebut, maka pengurus ranting Nahdlatul Ulama sesungguhnya telah melakukan upaya-upaya yang serius dalam membangun kapasitas sosial di Indonesia.

Upaya-upaya pengurus ranting Nahdlatul Ulama Dawar tersebut dipertajam dan dielaborasi dalam rangka antisipatif terhadap perubahan sosial. Dalam era transisi menuju demokrasi di Indonesia saat ini, perubahan sosial berlangsung sedemikian dinamis dalam berbagai ranah, seperti ranah politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Ada banyak hal yang berubah secara cepat dan dinamis dalam masyarakat. Di sinilah perlunya upaya penajaman dan elaborasi visi dan aktivitas pengurus ranting Nahdlatul Ulama Dawar dalam mengantisipasi perubahan sosial menuju masyarakat madani di Indonesia.

Dalam mengantisipasi perubahan sosial tersebut, pengurus ranting Nahdlatul Ulama Dawar Manggis Mojosoongo berusaha menggandeng berbagai pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pimpinan dan mutu gerakan pengurus cabang. Perubahan sosial saat ini tidak sepenuhnya bisa dianalisa secara positivistik dan pendekatan-pendekatan klasik dalam pembangunan. Wacana demokrasi dan masyarakat emansipatif sudah sedemikian berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan analisa sosial pengurus ranting Nahdlatul Ulama dipertajam dengan berbagai pendekatan baru dalam analisa

sosial, sehingga mereka mampu membangun inisiatif sosial, membangun budaya demokrasi, melakukan pemberdayaan secara *emansipatif* dan *partisipatoris*, serta mengembangkan budaya kritis.

Sebagai instrumen dakwah Nahdlatul Ulama yang berada dalam lapisan terbawah, pengurus ranting berusaha melakukan terbosan dakwah berupa pencerahan terhadap komunitas-komunitas kecil yang ada di level *grassroot*. Perilaku masyarakat saat ini yang semakin beringas dan senantiasa keluar dari nilai-nilai agama yang paling luhur menjadi indikator sederhana gagalnya para pelaku dakwah di tengah masyarakat, termasuk Nahdlatul Ulama yang ada di level ranting.

Untuk itu pengurus NU ranting berusaha mengoptimalkan peran strategis itu untuk meningkatkan kapasitas dan daya kreatifitas masyarakat Dawar. Realitas masyarakat Dawar saat itu mengalami berbagai *disorientasi* akibat keterpurukan dari berbagai bidang, sosial, politik, ekonomi, budaya dan keamanan. Gejala kemunduran peradaban di tengah masyarakat Dawar mulai muncul ketika semakin berkurang daya kreatifitas dan kemandirian dalam mengelola perubahan. Satu sisi, sumber daya alam serta sumber daya masyarakat Dawar meningkat secara signifikan, namun di sisi lain terdapat keterbatasan kapasitas dalam mengelola dan memaksimalkan modal dasar tersebut. Di situ lah NU ranting Dawar memerankan dirinya sebagai pembantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama ranting Dawar Manggis terasa memiliki momentum yang tepat ketika beberapa kelompok masyarakat sipil (*civil society*) Dawar berusaha melakukan upaya penguatan terhadap kapasitas masyarakat dalam rangka mengimbangi peran yang mesti dijalankan oleh pemerintah (Ranting NU Dawar Manggis, 2008).

4.2. Manajemen Dakwah Nahdlatul dan Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dawar

Salah satu pendekatan yang digunakan Nahdlatul Ulama ranting Dawar dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat umat adalah pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap umat Islam di Dawar. Sehingga umat Islam di desa Dawar tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai masyarakat yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya. Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*kapabilitas*) yang melingkupi aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.

Pemberdayaan masyarakat oleh pengurus ranting NU Dawar Manggis diterjemahkan sebagai tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai

dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Dalam kenyataannya, seringkali proses ini tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau para pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan karitatif maupun perspektif profesional. Nahdlatul Ulama ranting Dawar berusaha berperan sebagai pendamping sosial.

Visi dan misi LPNU sangat erat terkait dengan visi dan misi NU sebagaimana tersirat dalam qonun asasi AD/ART NU, Tugas setiap lembaga di jajaran NU adalah mendukung usaha-usaha NU sesuai dengan bidang tugas lembaga tersebut.

Khusus LPNU tugas yang di emban adalah memperkokoh dua pilar utama perjuangan NU yakni di bidang ekonomi dan bidang sosial. Dalam hal ini LPNU bertugas memberdayakan perekonomian warga/Umat sehingga warga dapat menggali dan memanfaatkan potensi-potensi ekonomi yang ada secara maksimal dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Tidak terlupakan dalam setiap gerak dan langkah lembaga di jajaran NU harus senantiasa menganut pola-pola yang digariskan NU dalam menjelaskan Mabadi Khaira Ummah.

Masyarakat desa seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari lingkungannya. Pendamping sosial kemudian hadir sebagai agen perubah yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi mereka.

Kegiatan tersebut dalam organisasi Nahdlatul Ulama ditangani oleh Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU), lembaga ini mempunyai program pokok:

1. Pengkajian Ekonomi
2. Pemetaan potensi warga NU
3. Pemberdayaan ekonomi masyarakat
4. Pelatihan

Nahdlatul Ulama yang membawahi Ranting Dawar sebagai salah lembaga dakwah mencoba mengaktualisasikan program diatas dengan berperan sebagai pendamping sosial. Pendampingan sosial dalam hal ini dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara masyarakat dan Nahdlatul Ulama (LPNU) untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti; (a) merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, (b) memobilisasi sumber daya setempat (c) memecahkan masalah sosial, (d) menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, dan (e) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

Dari data yang diperoleh penulis dari materi program kerja pengurus Ranting NU Dawar Manggis, mempunyai lima kegiatan penting yang dilakukan oleh pengurus di Dawar dalam rangka melakukan pendampingan sosial:

1. Motivasi, masyarakat dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Masyarakat didorong untuk membentuk kelompok

yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa Dawar. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Peningkatan kesadaran masyarakat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan ketrampilan-ketrampilan vokasional dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini terbukti membantu masyarakat Dawar untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
3. Manajemen diri. Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap ini, Nahdlatul Ulama membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
4. Mobilisasi sumber, metode ini digunakan untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela

dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang, jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat Dawar senantiasa disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini berfungsi menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat Dawar.

Pendampingan sosial sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. peran yang diemban Nahdlatul Ulama mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat yang didampinginya.

1. Fasilitator. Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

2. Pendidik, Nahdlatul Ulama berusaha berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat.
3. Perwakilan masyarakat. Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara Nahdlatul Ulama dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Disamping itu juga berusaha membantu mencarikan sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

Peran-peran teknis tersebut mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis. Nahdlatul Ulama ranting Dawar senantiasa berusaha menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai ketrampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama dalam rangka peningkatan dan pengembangan ekonomi umat, adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan penyuluhan dan Pelatihan kewirausahaan bagi seluruh warga Nahdlatul Ulama.

- b. Mendirikan koperasi pada setiap majelis taklim di lingkungan Nahdlatul Ulama dan mengembangkan koperasi-koperasi yang sudah ada, sebagai sumber dana bagi kegiatan pembinaan ummat dan sekaligus sebagai pemicu kegiatan ekonomi masyarakat lingkungannya.
- c. Melanjutkan usaha pendirian dan pengembangan koperasi.
- d. Mendirikan dan mengembangkan lembaga keuangan yang Islami, seperti BMT (Baitul Mal Wattamwil) dan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah).
- e. Menggalakkan ZIS (zakat, infaq dan shadaqah) bagi warga Nahdlatul Ulama dan masyarakat dan mengelolanya secara efektif, sebagai salah satu sumber dana bagi kegiatan sosial ekonomi.
- f. Inventarisasi data-data pengusaha warga Nahdlatul Ulama, baik tingkat, jenis, maupun karakteristik usahanya, sebagai direktori peta perekonomian warga Nahdlatul Ulama.
- g. Mengadakan kerjasama pelatihan dengan Balai Latihan Kerja (BLK) para pemuda, khususnya lulusan sekolah kejuruan, sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di daerah tersebut.
- h. Menciptakan sistem informasi ekonomi yang akurat dan cepat, seperti dalam bentuk brosur, faksimile dan internet, untuk memperoleh informasi secara dini tentang berbagai peluang dan perkembangan ekonomi.
- i. Menggali dan Mengembangkan potensi ekonomi warga Nahdlatul Ulama dan masyarakat.

Program yang dilakukan oleh pengurus Ranting NU Dawar Manggis terbukti mampu membangkitkan semangat dan mental masyarakat Dawar dalam berwirausaha, hal itu bisa terlihat dari beberapa indikasi dari hasil investigasi yang dilakukan penulis di bawah ini:

- a. Masyarakat Dawar Manggis mampu mempersiapkan mental menjadi usahawan yang sangat kuat, mereka tidak pernah berfikir tentang berapa keuntungan yang akan diperoleh lebih dulu, tetapi berfikir tentang segala resiko yang akan mereka hadapi. Siap menang siap kalah, siap untung mesti juga harus siap rugi. Sebab menurut mereka dalam berwirausaha juga memerlukan ketabahan yang sangat kuat, dalam beberapa kasus tidak semua wirausahawan mengalami kesuksesan, banyak pula yang mengalami kegagalan.
- b. Masyarakat Dawar Manggis memiliki kemauan yang kuat untuk berhasil: mereka sadar bahwa menjadi seorang wirausaha wajib memiliki kemauan yang kuat dan pantang menyerah untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan, tidak mudah menyerah pada nasib.
- c. Memiliki kemauan untuk belajar: dengan lebih aktif mengikuti pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh NU maupun organisasi lain.
- d. Senang menghadiri forum-forum silaturahmi dalam rangka membangun komunikasi dan jaringan pertemanan, untuk memasarkan produk yang akan dijual baik jasa maupun barang seseorang membutuhkan relasi usaha.

Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis di desa Dawar Manggis dapat disimpulkan bahwa pengembangan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Dawar Manggis terbukti efektif dalam mengembangkan masyarakat Dawar. Perkembangan tersebut sebagaimana terbukti di bawah ini:

1. Berkurangnya penduduk miskin yang terdapat di Dawar.
2. Meningkatnya kualitas SDM di Dawar, terlihat dari tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan dan ketrampilan masyarakat yang dapat mendorong prakarsa dan swadaya masyarakat Dawar.
3. Terciptanya kewirausahaan dan kewirausahaan kemasyarakatan.
4. Terciptanya struktur perekonomian yang kokoh, tercermin dari peningkatan diversifikasi usaha yang menghasilkan berbagai komoditas unggulan setempat serta berkembangnya prasarana dan sarana perekonomian di Dawar, yang lebih mantap.
5. Meningkatnya peran masyarakat Dawar menuju kemandirian.

Berbagai kegiatan Nahdlatul Ulama ranting Dawar yang diungkap di atas, dalam kenyataannya mampu menjadi jaring pengaman sosial bagi kelompok masyarakat bawah yang menggantikan ketiadaan pelayanan dasar yang semestinya disediakan oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat Dawar, dapat bertahan hidup (*survival*) dan menjadikan aktifitas yang dijalannya sebagai persiapan untuk masuk kedalam kegiatan ekonomi lain yang lebih

mapan meskipun beberapa yang lain menjadikan kegiatan mereka sebagai profesi dan mereka mampu menghidupi keluarganya secara relatif memadai.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian, kemudian menyusun dan menganalisa data yang ada, yaitu tentang Manajemen dakwah Nahdlatul ulama dalam meningkatkan kewirausahaan di desa Dawar Manggis kecamatan Mojosongo kabupaten Boyolali, dari rumusan yang telah dipaparkan di depan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Manajemen Dakwah yang digunakan Nahdlatul ulama ranting Dawar dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat umat adalah pemberdayaan masyarakat yang terkonsep dalam program kerja secara struktur dan teraktualisasi dalam pelaksanaan kegiatan. Konsep program kerja ini berfungsi memberikan perspektif positif terhadap keberadaan Manajemen organisasi NU di Desa Dawar Kecamatan Mojosongo Kab. Boyolali baik dibidang Dakwah, penerangan, ekonomi. Konsep ini berfungsi memberikan perspektif positif terhadap umat islam di Dawar, sehingga umat Islam di desa Dawar akan dapat diberdayakan dengan tujuan membentuk masyarakat yang memiliki beraga kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya baik dari sisi ekonomi, sosial dan budaya. Pengembangan kewirausahaan yang dilakukan oleh pengurus ranting Nahdlatul Ulama Dawar Manggis terbukti efektif dalam

mengembangkan masyarakat Dawar. Berbagai kegiatan Nahdlatul Ulama Ranting Dawar yang diungkap dalam penelitian ini, dalam kenyataan mampu menjadi jaring pengaman sosial bagi kelompok masyarakat bawah yang menggantikan ketiadaan pelayanan dasar yang semestinya disediakan oleh pemerintah. Sebagai masyarakat Dawar, dapat bertahan hidup dan menjadikan aktifitas yang dijalannya sebagai persiapan untuk masuk kedalam kegiatan ekonomi yang lebih mapan dalam bentuk sektor pertanian, agrobisnis, perdagangan, dan industri kecil meskipun beberapa yang lain menjadikan kegiatan mereka sebagai profesi dan mereka mampu menghidupi keluarganya secara relatif memadai.

- b. Pengembangan masyarakat Dawar sebagai sumber daya ekonomi difokuskan kepada pengembangan wiraswasta ini. Pemberdayaan masyarakat oleh pengurus ranting NU Dawar Manggis diterjemahkan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Nahdlatul ulama yang membawahi Ranting Dawar sebagai salah lembaga dakwah mencoba mengaktualisasikan program di atas dengan berperan sebagai pendamping sosial. Nahdlatul ulama ranting Dawar senantiasa berusaha menjadi manajer perubahan yang mengorganisir kelompok, melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai

ketrampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

5.2. Saran-saran

a. Bagi NU Ranting NU Dawar Manggis

Pengembangan sumber daya manusia, terutama dari kalangan masyarakat Dawar, menurut penulis merupakan tugas yang amat luas ruang lingkupnya. Hal ini akan memakan tempo yang lama. Terobosan pengurus Nahdlatul ulama Ranting Dawar dalam mengatasi hal tersebut sudah sepantasnya berusaha membantu program pemerintah dalam rangka mempercepat pertumbuhan wiraswasta masyarakat melalui identifikasi usaha baru dan inovasi. Pengurus Nahdlatul ulama Ranting Dawar mengupayakannya, dengan cara mencari peluang pasar dan menyediakan sumber daya produksi.

Perawatan Masyarakat dapat dibangun berdasarkan kontinum perspektif yang berbeda, mulai dari perspektif profesional-teknikal yang lebih mendukung kegiatan keswadayaan sampai perspektif radikal-transformasional yang lebih terfokus pada pemberdayaan masyarakat, penghapusan diskriminasi dan penindasan. Pengorganisasian Masyarakat dapat dikembangkan melalui teknik-teknik yang berkaitan dengan negosiasi dan komunikasi yang dapat meningkatkan koordinasi berbagai lembaga seperti lembaga pemerintah dan swasta, lembaga

swadaya masyarakat, serta lembaga-lembaga nirlaba lainnya. Pembangunan Masyarakat dapat dikembangkan melalui peningkatan kemandirian dan penghapusan keterlantaran serta melalui strategi-strategi perencanaan sosial pada tingkat lokal, regional dan nasional.

b. Bagi Masyarakat Dawar

Sikap kemandirian ini menurut penulis penting karena akan berimplikasi pada hasil perjuangannya kelak. Asumsinya adalah bila tingkat independensinya tinggi maka hasilnya akan maksimal karena didukung oleh adanya ruang kebebasan untuk mengartikulasikan aspirasi masyarakat. Begitupun sebaliknya. Kemandirian tersebut akan nampak bila kebutuhan-kebutuhan dasar telah terpenuhi. Dengan kata lain tidak akan ada kemandirian bila masih tergantung pada seseorang atau pada lembaga pemerintah. Untuk ke depan di harapkan masyarakat Dawar mampu memberikan contoh dalam hal kemandirian bagi masyarakat lain.

5.3. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, setelah dengan berbagai rintangan dan kesulitan, akhirnya penelitian yang mengambil tema tentang peran Manajemen Dakwah NU terhadap tingkat kewirausahaan masyarakat ini mampu terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, mengingat kapasitas dan kemampuan yang sangat terbatas pada diri penulis, kiranya akan lebih baik jika nantinya ada respon balik terhadap penelitian

ini, baik berupa saran, kritikan maupun masukan yang sifatnya membangun demi terbentuknya sebuah wacana pemikiran yang dinamis terhadap wacana keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. dkk, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Ali, Mohammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*, Bina Aksara, Jakarta, 1991
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Best, John W., *Research in Education, Third Edition*, New Jersey: Wood Cliffs, 1977
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru van Hoeve Jakarta, 2002
- Hamda, Hanung Hisbullah. "Prinsip Dakwah". dalam <http://www.uui.ac.id>, 5/13/2003 10:42:45
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2000
- Huberman, Miles. Am, *Qualitative Data Analisis*, New Delhi: Sage Publication International Education and Profesional Publisher, 1995.
- Kartodirejo, Sartono. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Koentjoroningrat (ed), Jakarta: Grafindo, 1986
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- M Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006
- Mahfudh, Syeikh Ali. *Hidayat al-Mursyidn ila Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khitabah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Malaikah, Mustofa. *Manhaj Dakwah yusuf al-Qardhawi*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997

- Maleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan*, Jakarta: INIS, 1994
- Miles .Huberman, Michael, and Matthew B, *Data Management and Analysis Methods*. America: New York Press 1984
- Mochtarom, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Qamus Arabiy-Indunisiy*, cetakan ke-25 Pustaka Progressif, Surabaya, 2002
- Mu'tasim, Radjasa. *Metodologi Penelitian Bahasa Asing*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam, jilid I*, Terj., Sonhaji dan Ananta Heri Pramono, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Sani Knop, Bogdon and Biklen, *Qualitative Research for in Education; an Introduction to theory and Method*, New York Allyn and Bacon, 1982
- Sarbiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep, Kompetensi, Analisis dan Aplikasi*, Yogyakarta: UII, 2001.
- Shaleh, A. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993¹
 QS. Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Edisi Menuju Manajemen Islam, Jakrta: Pustaka Cidesindo, 2000
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Singarimbun Masri. dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3Es, 1993
- Straits, Roycet Singleton, Jr and Bruce C.. *Approaches to Social Research*. New York: Oxford University Press, 1999
- Subana M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

- Sudjana Nana. dan Ibrahim, *Penelitian penilaian pendidikan* Bandung; Sinar Baru, 1989
- Surahrnad, Winarno. *Dasar dan Teknologi Research* , Bandung: Tarsito, 1992
- Sutjipto, “Minat Siswa Sekolah *Menengah* Kejuruan (SMEA) Terhadap Kewiraswastaan, dalam <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal>
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, cet. III, Balai Pustaka, Jakarta
- Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Alumni, Bandung, 1981
- Wiratno, Masykur. *Pengantar Kewiraswastaan; Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis* , Yogyakarta: BPFE, 1996
- Yusuf, Muhamad Yunan. “Manajemen Sebagai Problematika dalam Dakwah”, dalam *Kata Pengantar Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006